

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM
FILM TARUNG SARUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
Nur Alamsyah

105331103420

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Nur Alamsyah** Nim: **105331103420** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 195 TAHUN 1446 H/2025 M, Tanggal 24 Mei 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu, 24 Mei 2025.

Makassar, 23 Dzulhijah 1446 H
21 Mei 2025 M

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. H. Abd Rakhim Nanda, S.Pd., M. T., IPU. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Alamsyah
Nim : 105331103420
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 21 Mei 2025 M

Ditstujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.

Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.

NBM: 951.826



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Alamsyah**
Nim : 105331103420
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM
TARUNG SARUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar. 22 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

Nur Alamsyah
NIM. 105331103420





SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Nur Alamsyah**
Nim : 105331103420
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukankonsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan

Nur Alamsyah
NIM. 105331103420



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Apapun masalahnya, motoran solusinya ☺

Pembahasan :

Kupersembahkan Karya ini buat :

*Kepada Orang tua, saudaraku dan sahabatku,
yang telah kebersamai dalam sisi suka maupun duka, dalam
mendukung penulis mewujudkan cita-cita sukses dan kaya.*



ABSTRAK

NUR ALAMSYAH, 2025 *Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syekh Adiwijaya Latief dan Muhammad Dahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam film *Tarung Sarung* dipilih melalui pendekatan semiotika. Film ini dipilih karena menampilkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang kaya akan simbol keberanian, kehormatan, dan identitas laki-laki dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-adegan film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam film *Tarung Sarung* direpresentasikan melalui karakter - karakter laki - laki yang menunjukkan representasi melalui karakter-karakter laki-laki yang menunjukkan kekuatan fisik, keberanian, rasa tanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai siri' (rasa malu). Tradisi lokal seperti *Sigajang Laleng Lipa* dan *Tarung Sarung* digunakan sebagai simbol topeng dan *Tarung Sarung* digunakan sebagai simbol maskulinitas yang tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral. Tokoh utama, Deni Ruso, mengalami transformasi dari sosok laki-laki hedonis menjadi sosok yang bertanggung jawab dan religius, yang menggambarkan konstruksi maskulinitas ideal dalam budaya Bugis.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman representasi gender dalam media, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia, dan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat serta sineas dalam membangun narasi yang lebih seimbang dan inklusif mengenai maskulinitas.

Kata kunci : representasi, maskulinitas, semiotika, film, *Tarung Sarung*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak terhingga terima kasih atas kenikmatan hidup, kesehatan, dan kesempatan untuk menempuh proses panjang dalam menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan umat sepanjang zaman, yang telah menunjukkan jalan menuju cahaya ilmu dan kebijaksanaan.

Skripsi ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan cerminan dari setiap perjuangan, doa, dan dukungan orang-orang tercinta yang mengiringi setiap langkah dalam perjalanan ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **H. Abdullah** dan Ibunda **Hj. Hasria** Terima kasih atas cinta yang tak pernah surut, kerja keras yang tak mengenal lelah, dan doa yang terus mengalir sepanjang waktu. Kalian adalah alasan terbesar penulis mampu bertahan dan terus melangkah.

Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Rahmat Amir, SE** dan **Widyawati, Amd.Keb**, Serta **Keluarga Besar Percetakan Balang Grafika** atas teladan, dukungan tanpa pamrih, kebersamaan dan dukungan moral selama proses ini berlangsung yang kehadirannya menjadi penghibur dan sumber semangat dalam setiap masa sulit.

Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada **Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd** dan **Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd** selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah menjadi inspirasi dan motivator

dalam menggali makna dari penelitian ini. Bimbingan beliau telah membuka kemampuan berpikirnya yang lebih luas dan mendalam.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Dr. Ir. Abd Rakhim Nanda .MT.,IPU., Rektor Universitas Muhammadiyah, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Ayahanda Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis hanturkan kepada sosok istimewa, Marfanda Asridewi, S.T, atas dukungan penuh cinta dan ketulusan yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi bagian dari semangat yang menyala dalam setiap proses ini.

Tak lupa, kepada sahabat-sahabat kelas B PBSI angkatan 2020, terima kasih atas tawa, kerja sama, dan perjuangan bersama.

Begitu pula kepada Fajar Hambali, S.Pd, Dimas Irawan Fadillah B., S.Pd., Zukwansah, yang telah menjadi rumah dan tempat berbagi cerita selama masa studi.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan di masa mendatang.

Makassar, 2025

Nur Alamsyah



DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Kajian Teori	11
1. Kajian Sastra Teori Semiotika.....	11
2. Budaya Kearifan Lokal.....	13
3. Budaya Kearifan Lokal Sulawesi Selatan	16
4. Tarung Sarung.....	18
5. Representasi.....	20
6. Maskulinitas	22
7. Film.....	24
8. Penelitian yang Relevan	25
9. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data dan Informasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Dokumentasi.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	35
E. Etika Penelitian	36

F. Prosedur Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Makna ikon, indeks dan symbol dalam adegan atau Adegan pada Film <i>Tarung Sarung</i>	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	48
A. SIMPULAN	48
B. SARAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representasi Maskulinitas dalam Film *Tarung Sarung* memiliki manfaat yang besar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya memberikan perspektif baru dalam kajian sastra melalui medium film, tetapi juga memperkaya keterampilan analitis mahasiswa dalam memeriksa teks-teks sastra visual dan memahami bagaimana bahasa, budaya, dan gender berinteraksi dalam masyarakat Indonesia. Pembelajaran ini relevan dengan perkembangan kajian sastra Indonesia yang semakin terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya kontemporer.

Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam media film, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Ini membantu pembelajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memahami elemen-elemen budaya lokal yang sering tercermin dalam bahasa, narasi, dan struktur cerita. Dengan analisis terhadap film *Tarung Sarung*, pembaca dapat melihat bagaimana bahasa dan dialog dalam film mencerminkan nilai-nilai maskulinitas yang kental dalam masyarakat Indonesia.

Representasi maskulinitas adalah isu sosial kontemporer yang banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan menggunakan film *Tarung Sarung* sebagai objek penelitian, skripsi ini dapat memperkaya bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia yang melibatkan kajian sosial dan budaya. Mahasiswa dapat diajak untuk berpikir kritis mengenai konstruksi gender dalam teks dan media yang lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Analisis Teks dalam Film dalam bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya terbatas pada teks sastra klasik, tetapi juga meliputi teks-teks modern dan media visual. Dalam skripsi ini, analisis terhadap dialog, simbolisme, dan karakterisasi dalam Tarung Sarung memberikan keterkaitan yang jelas dengan pembelajaran sastra Indonesia. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter dan narasi dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana bahasa menciptakan representasi gender dan nilai maskulinitas.

Budaya kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya ini memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu bangsa. Di Indonesia, terdapat berbagai macam budaya kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah budaya Bugis-Makassar. Budaya Bugis-Makassar dikenal dengan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan maskulinitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, termasuk dalam tradisi dan adat istiadat. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah tradisi tarung sarung.

Kearifan lokal dalam konteks masyarakat Bugis dapat ditelusuri melalui lontara. Dalam naskah lontara ditemukan tentang pengakuan orang Bugis akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang termaktub dalam sila pertama Pancasila. La Mungkace Tau Damang Arung Matowa Wajo yang hidup sekitar tahun 1567-1607, pernah berkata bahwa "*Dewata SewwaE seddimi, suronami maega. Riaseng Dewata Sewwae nasaba temmakkeana tenriakkeanakeng*". Perkataan tersebut berarti bahwa Tuhan yang maha

berkehendak sesungguhnya hanya satu, namun memiliki utusan yang banyak. Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa oleh masyarakat Bugis berkaitan pula dengan semangat kerja. Segala jenis aktifitas dalam mencari nafkah selalu disandarkan kepada Tuhan, yang dibuktikan dengan adanya ungkapan “*resofa temmangingi malomo naleti fammase Dewata*”. Ungkapan tersebut bermakna bahwa hanya dengan kerja keras dan restu dari Tuhan, sehingga manusia akan memperoleh rezeki.

Papaseng Sebagai Kearifan Lokal Budaya Bugis Bugis merupakan suku yang termasuk ke dalam suku-suku *Deutero* Melayu. Kata Bugis berasal dari kata *to ugi* yang artinya orang Bugis. Naskah lontara merupakan salah satu aspek budaya Bugis yang dapat ditemukan di salah satu peninggalan sejarah. *Papaseng* adalah sejenis naskah lontara Bugis yang berhubungan dengan kebijaksanaan, berisi wasiat, petunjuk, atau pesan.

Papaseng merupakan bentuk pernyataan yang mengandung nilai moral dan etika. *Papaseng* sebagai naskah lontara Bugis memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Bugis, serta sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bijaksana. Kearifan budaya lokal asli suku Bugis yang dikenal dengan *papaseng toriolo* (pesan orang tua dulu) yang diwariskan dari zaman kesaman secara turun temurun (Sudirman et al., 2019).

Papaseng toriolo mencerminkan penghargaan terhadap hikmah dan pengalaman orang tua sebagai panduan bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan, menjaga etika, dan mengambil keputusan yang baik. Ciri khas

budaya tetap ada pada setiap kelompok masyarakat, bahkan menjadi identitas khas lokalitas mereka. Dari berbagai suku bangsa tersebut, yang mewakili ciri budaya masing-masing, ciri budaya tersebut akhirnya menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan representasi identitas lokal suatu komunitas etnis, baik itu meliputi adat istiadat, bahasa, maupun peristiwa masa lalu. Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang didiami oleh suku Bugis, Makassar, Masserempulu dan Toraja, kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi tradisi dan menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Identitas etnis seseorang ditentukan tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor ideologis yang tidak kalah pentingnya.

Tarung Sarung Contoh film yang mengangkat cerita tentang kisah asmara yang dibungkus dalam kebudayaan tentunya terdapat pada Film Tarung Sarung. Film Tarung Sarung sendiri menyuguhkan kearifan lokal serta pesan tersirat bagi Generasi Z, film ini dapat mengedukasi. Pada film ini juga berbicara mengenai kebudayaan, adat istiadat setempat, kesenian, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja film ini juga menceritakan bagaimana fenomena yang benar-benar terjadi, serta cerita pada film ini juga sangat realistis dengan kehidupan nyata yang sering terjadi, tentu sangatlah melekat pada Generasi Z.

Mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso, anak pengusaha terkenal yang ada di Indonesia bernama Dina Ruso. Deni ruso terlahir dari keluarga yang sangat kaya raya, apapun bisa ia lakukan dengan menggunakan uang, lebih parahnya lagi ia tidak percaya kepada Tuhan. Sampailah kepada konflik ibu nya meminta Deni untuk pulang kekampungnya di Makassar. Ketika suatu malam Deni

pun akhirnya bertemu dengan Tenri, mereka menyaksikan pemuda yang sedang bertarung Sarung, kemudian Tenri menjelaskan mengenai tradisi itu, Namun tiba-tiba Sanrego datang, Sanrego merupakan pemuda yang sangat menyukai dan akan menikahi Tenri, Sanrego pun marah dan menghampiri mereka berdua, lalu Sanrego mengajak Deni untuk duel Tarung Sarung. Deni meminta Pak khalid untuk berkenan menerima tawaran Deni untuk dijadikan muridnya agar dapat mengalahkan Sanrego, Pak khalid adalah seorang penjaga masjid atau surau yang ahli bela diri Tarung Sarung, kemudian tidak hanya belajar bela diri saja, Deni pun diajarkan sikap ksatria dan cinta kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, peneliti berkeinginan untuk dapat mengetahui Representasi Produk Film sebagai bentuk Maskulinitas generasi Z melalui Film tarung sarung, Film ini sendiri mengandung nilai-nilai pengetahuan yang akan bermanfaat bagi masyarakat, mengandung pengalaman hidup yang sejatinya digubah dan disusun semenarik mungkin serta sebagai cerminan diri terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di era globalisasi.

Film Tarung Sarung sendiri menyajikan representasi dari fenomena dan realita budaya suku Bugis, dalam hal ini menyatakan bahwasannya Representasi merupakan kajian yang utama di dalam studi kultural budaya, dimaknai sebagaimana dunia secara sosial dikonstruksikan kepada kita di dalam sebuah pemaknaan representasi itu sendiri, terdapat segala fenomena yang didapat dari apa yang ada di dalam suatu tradisi, adat istiadat, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, representation yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat

diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Sasmita, 2022).

Maskulinitas sendiri juga banyak dipengaruhi oleh media yang ada di Indonesia. Karena media sifatnya boleh dan dapat dilihat oleh siapa saja sehingga membuat setiap orang memiliki persepsi terkait maskulinitas. (Ayu Wardani et al., 2023).

Gender merupakan salah satu hal yang paling sering dipresentasikan oleh media. Karena gender sendiri dapat membentuk konstruksi ketidakadilan di dalam masyarakat. Konsep gender sendiri terbagi atas 2 jenis yaitu maskulinitas dan feminimisme. Jika berbicara maskulinitas terminologi memiliki hal yang sama dengan feminimisme. Maskulinias juga menjadi patokan di masyarakat Indonesia dimana apabila pria memang harus memiliki sifat maskulin supaya terlihat laki-laki. Maskulinitas adalah citra maskulinitas keterampilan, kekuatan atau keberanian Menentang bahaya, kegigihan, tekad, keringat menetes, mendorong otot laki-laki

atau bagian tertentu dari badan gaya daya tarik pria terlihat ekstrinsik maskulinitas adalah karakteristik tubuh jantan, keras dan kuat, sehingga laki-laki dapat membuat kebijakan dan hal sulit lainnya.

Terdapat dua bentuk maskulinitas, yakni maskulinitas yang terbentuk secara budaya (maskulinitas hegemonik) dan maskulinitas yang tersubordinari. Maskulinitas hegemonik, yaitu maskulinitas yang terpengaruh oleh keadaan sosial yang memenuhi proses budaya (Pratami & Prima Hasiholan, 2020).

Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk memengaruhi masyarakat yang menontonnya.

Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gambling sehingga tanpa sadar memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikinya.

Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotype atas suatu kebudayaan tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya suatu tempat, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat tempat tersebut akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya tempat itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena dalam

film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya (Nurdiansyah et al., 2023).

Dengan banyaknya kasus yang terdapat di Indonesia mengenai kasus kekerasan fisik dan beberapa kasus-kasus kekerasan yang lain, membuat peneliti ingin menelaah lebih lanjut. Kasus kekerasan fisik yang banyak sekali dilakukan oleh pria untuk membuktikan tentang ke maskulinitasnya. Namun banyak yang menelaah tentang maskulinitas sendiri dengan cara pandang yang lain dan cara pandang yang salah. Contoh kasus pembegalan diawali dengan sekelompok lelaki yang membuktikan kejantannya. Dengan kurangnya pemahaman mengenai cara menunjukan kejantanan yang keliru, sehingga merenggut nyawa seseorang, dengan menunjukan keberanian ini maka dinyatakan seorang lelaki. Namun nyatanya hal ini jauh berbeda dengan konsep maskulinitas.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung: Kajian Semiotika”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi maskulinitas karakter-karakter utama dalam film tarung sarung?
2. Apa Faktor-faktor budaya dan sosial dalam film tarung sarung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Menganalisis dan mengungkap bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui karakter-karakter utama dalam film tarung sarung.
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor budaya dan sosial dalam film tarung sarung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang representasi maskulinitas dalam film tarung sarung dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam bidang studi gender, budaya, dan media, terutama terkait dengan representasi maskulinitas dalam konteks budaya Indonesia.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep tentang maskulinitas, serta hubungannya dengan kekerasan, kekuatan fisik, dan nasionalisme dalam karya sinema.
 - c. Memperluas diskusi dan kajian akademis tentang representasi gender dan maskulinitas dalam budaya populer Indonesia.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para pembuat film, sineas, dan praktisi media tentang dampak representasi maskulinitas dalam film terhadap persepsi masyarakat.

- b. Mendorong terciptanya representasi yang lebih seimbang dan adil dalam penggambaran maskulinitas dan femininitas dalam karya sinema Indonesia.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan regulator media untuk mengembangkan pedoman atau standar yang lebih baik dalam merepresentasikan isu-isu gender dalam media massa.
- d. Menyediakan bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam bidang studi gender, budaya, media, dan sinema Indonesia.
- e. Mendorong kesadaran kritis terhadap representasi gender dalam media dan pentingnya literasi media dalam pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Kajian Sastra Teori Semiotika

Dalam konteks bahasa dan sastra, semiotika melihat bagaimana elemen-elemen dalam teks (baik lisan maupun visual) dapat diterjemahkan menjadi sistem tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada audiens. Pemahaman ini sangat berguna untuk menganalisis teks film, di mana berbagai elemen (seperti simbol, gambar, suara, dan bahasa) bekerja sama untuk menciptakan sebuah narasi atau makna yang lebih luas.

Representasi maskulinitas dalam film *Tarung Sarung*, kita dapat mengadopsi pendekatan semiotika, yang menekankan pentingnya hubungan antara tanda-tanda dalam teks dengan makna sosial dan budaya yang lebih besar, seperti ideologi gender dan konstruksi maskulinitas. Dalam pembahasan ini, representasi maskulinitas bisa dilihat sebagai konstruksi sosial yang tergambar dalam berbagai simbol dan tindakan yang ada dalam film.

Representasi Maskulinitas dalam Film *Tarung Sarung* dapat dianalisis melalui lensa semiotika untuk melihat bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan direpresentasikan. Beberapa elemen utama dalam film yang dapat dianalisis dari perspektif semiotika adalah:

- **Karakterisasi:** Tindakan dan sikap karakter dalam film, terutama protagonis dan antagonis, dapat mengindikasikan bagaimana maskulinitas dibentuk. Misalnya, karakter utama yang terlibat dalam pertarungan fisik sering kali

dikaitkan dengan simbol-simbol kekuatan, keberanian, dan dominasi, yang umumnya diasosiasikan dengan maskulinitas tradisional.

- **Simbol-Simbol Visual:** Penggunaan simbol seperti sarung dalam judul film itu sendiri bisa dianalisis sebagai tanda maskulinitas dalam budaya Indonesia. Sarung, meskipun merupakan pakaian tradisional yang umum dipakai oleh pria, dalam konteks film ini bisa dilihat sebagai simbol dari kejantanan atau kekuatan fisik. Bentuk dan cara penggunaan sarung bisa mengindikasikan peran gender yang sedang dibangun dalam cerita.
- **Bahasa dan Dialog:** Pilihan kata yang digunakan oleh karakter, terutama dalam percakapan yang menggambarkan dominasi, kekuatan, atau kelemahan, dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari konstruksi maskulinitas. Misalnya, bahasa yang kasar atau penuh dengan tantangan dapat menunjukkan sifat maskulin yang berhubungan dengan kekerasan atau pengujian kekuatan.
- **Pertarungan Fisik:** Dalam banyak film yang menggambarkan maskulinitas, adegan-adegan perkelahian atau pertarungan fisik sering kali berfungsi sebagai simbolisasi dari kompetisi, dominasi, dan pengujian kejantanan. Dalam Tarung Sarung, pertarungan fisik bukan hanya sekedar aksi, tetapi juga merupakan representasi dari perjuangan identitas maskulin antara dua karakter yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang apa artinya menjadi pria sejati.

2. Budaya Kearifan Lokal

Budaya kearifan lokal, yang juga dikenal sebagai kearifan tradisional atau tradisi lokal, adalah sistem nilai, pengetahuan, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungannya. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dan diadaptasi sesuai dengan kondisi setempat.

a. Ciri-ciri Budaya Kearifan Lokal

Budaya kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri yang khas, yaitu:

1. Berasal dari pengalaman nyata masyarakat di daerah tersebut. Kearifan lokal tidak diciptakan oleh para ahli atau ilmuwan, melainkan berasal dari pengalaman dan pengetahuan masyarakat setempat yang telah terakumulasi selama berabad-abad.
2. Bersifat ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kearifan lokal biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip kelestarian alam dan lingkungan. Masyarakat lokal yang hidup selaras dengan alam memahami bahwa mereka harus menjaga keseimbangan alam agar dapat hidup dengan sejahtera.
3. Berakar pada nilai-nilai luhur dan moralitas. Kearifan lokal biasanya mengandung nilai-nilai luhur dan moralitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini dapat berupa rasa hormat terhadap alam, keadilan sosial, dan gotong royong.
4. Diwariskan secara turun-temurun dan diadaptasi sesuai dengan kondisi setempat. Kearifan lokal biasanya diwariskan dari generasi ke generasi

melalui cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi. Kearifan lokal juga dapat beradaptasi dengan kondisi setempat yang berubah, sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Fungsi Budaya Kearifan Lokal

Budaya kearifan lokal memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Kearifan lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat membantu menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Contohnya, sistem irigasi Subak di Bali yang membantu menjaga ketersediaan air dan kelestarian sawah.
2. Memperkuat identitas budaya masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat. Dengan melestarikan kearifan lokal, masyarakat dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan mereka terhadap budayanya.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Kearifan lokal dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Contohnya, tradisi Sasi di Maluku yang membantu menjaga kelestarian sumber daya laut sehingga masyarakat dapat hidup dari hasil laut dengan berkelanjutan.
4. Memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Kearifan lokal dapat membantu masyarakat untuk lebih tangguh dalam menghadapi perubahan, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Contohnya, rumah gadang di Minangkabau yang dirancang tahan gempa.

c. Contoh Budaya Kearifan Lokal

Berikut adalah beberapa contoh budaya kearifan lokal di Indonesia:

1. Sistem irigasi Subak di Bali
2. Tradisi Sasi di Maluku
3. Upacara Ngaben di Bali
4. Sistem terasering di Jawa
5. Rumah gadang di Minangkabau

d. Pentingnya Budaya Kearifan Lokal

Di era globalisasi dan modernisasi, budaya kearifan lokal menjadi semakin penting untuk dilestarikan. Hal ini karena:

1. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk berbagai permasalahan masa kini, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan.
2. Dengan melestarikan kearifan lokal, kita dapat menjaga identitas budaya bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk membangun masa depan yang lebih berkelanjutan.

Budaya kearifan lokal adalah kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Dengan melestarikan budaya kearifan lokal, kita dapat menjaga identitas budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

3. Budaya Kearifan Lokal Sulawesi Selatan

Budaya kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan:

- a. *Mappatabe'* (Budaya *Tabe'*): *Mappatabe'* atau Budaya *Tabe'* adalah budaya menghormati yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Budaya ini berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kesantunan, dan penghargaan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua. *Mappatabe'* dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti cara berbicara, berperilaku, dan berpakaian.
- b. *Appalili*: *Appalili* adalah tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sebelum menanam padi. Tradisi ini bertujuan untuk memohon berkah dari Tuhan agar tanaman padi tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah. Upacara *Appalili* biasanya dilakukan dengan menyembelih hewan ternak, seperti kerbau atau kambing, dan kemudian menaburkan darahnya di sawah.
- c. *A'rate'*: *A'rate'* adalah tradisi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk membangun rumah, membersihkan desa, atau membantu panen. *A'rate'* merupakan wujud rasa kebersamaan dan kepedulian masyarakat Toraja terhadap satu sama lain.
- d. *Akkudu-kudu*: *Akkudu-kudu* adalah tradisi memandikan bayi yang baru lahir yang dilakukan oleh masyarakat Mandar. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan tubuh bayi dan mendoakan keselamatannya.

Akkudu-kudu biasanya dilakukan dengan memandikan bayi dengan air yang dicampur dengan berbagai macam bunga dan daun-daunan.

- e. *Accera Kalompoang*: *Accera Kalompoang* adalah tradisi meman memancing ikan yang dilakukan oleh masyarakat Bajo. Tradisi ini biasanya dilakukan di laut lepas dengan menggunakan perahu tradisional. *Accera Kalompoang* merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Bajo.
- f. *Ma'nene*: *Ma'nene* adalah tradisi membersihkan dan mengganti pakaian jenazah leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap tiga tahun sekali. *Ma'nene* merupakan wujud rasa hormat dan cinta masyarakat Toraja terhadap leluhur mereka.
- g. *Mattompang Arajang*: *Mattompang Arajang* adalah tradisi menjemput pengantin wanita yang dilakukan oleh masyarakat Makassar. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengarak pengantin wanita dari rumahnya ke rumah pengantin pria dengan menggunakan kereta kuda. *Mattompang Arajang* merupakan salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat Makassar.
- h. *Uang Panai*: *Uang Panai* adalah uang mahar yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita dalam tradisi pernikahan adat Makassar. *Uang Panai* merupakan simbol keseriusan calon pengantin pria untuk menikahi calon pengantin wanita dan simbol tanggung jawabnya untuk menghidupi keluarganya.

Budaya kearifan lokal di Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Kearifan lokal ini juga merupakan aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

4. Tarung Sarung

Tarung sarung merupakan tradisi bela diri tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya dari masyarakat Bugis dan Makassar. Tradisi ini telah ada sejak berabad-abad lalu dan merupakan bagian dari budaya masyarakat Bugis-Makassar. Tarung sarung biasanya dilakukan oleh dua orang laki-laki yang saling beradu kekuatan dan ketangkasan menggunakan sarung sebagai senjata. Sarung diikat di pinggang dan digunakan untuk memukul dan menendang lawan. Tarung sarung tidak hanya bertujuan untuk mengalahkan lawan, tetapi juga untuk menunjukkan keberanian dan maskulinitas.

Berdasarkan tangkapan gambar dari beberapa Adegan film Tarung Sarung, terdapat Nilai-nilai ritual *sigajang laleng lipa* (duel satu sarung). Sarung merupakan simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Bugis Makassar. Berada dalam satu sarung berarti kita dalam satu habitat bersama. Jadi sarung yang mengikat kita bukanlah ikatan serupa rantai yang sifatnya menjerat, akan tetapi menjadi sebuah ikatan kebersamaan di antara manusia. Filosofi penggunaan sarung dalam tradisi, bahwa apa semua masalah yang telah "masuk ke dalam sarung" tak boleh lagi dipersoalkan di luar sarung. Segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga simbol dari persatuan (Tifada, 2020).

Ketika *Sigajang Laleng Lipa* sudah diucap dan kedua pihak telah bersepakat, maka tak ada kata mundur. Bagi seorang yang memiliki darah Bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang. Apalagi, masyarakat bugis mengenal tiga filosofi terkait ucapan. Pertama, *sadda mappabati ada* yang berarti bunyi yang mewujudkan kata maupun ucapan. Kedua, *mappabati gau* yang memiliki arti ucapan menandakan kelakuan. Ketiga, *gau mappabati tau* yang tak lain dianggap sebagai kelakuan merepresentasikan manusia atau seseorang. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka melanggar filosofi itu, maka sangat memungkinkan *sigajang laleng lipa* terjadi (Tifada, 2020).

Film *Tarung Sarung* tidak sekadar tontonan, juga menyebarkan pesan budaya, dimana pertarungan itu tetap menggunakan sarung dan aturan-aturan pertarungan bela diri untuk menghindari adanya pembunuhan. Namun secara realitas pada kehidupan sekarang ini, masyarakat Bugis meninggalkan budaya *sigajang laleng lipa*. Budaya ini tetap dilestarikan hanya menjadi pertunjukan seni pada pentas seni budaya di beberapa universitas ataupun pegiat seni. Kemudian ada panggilan untuk perbedaan strata atau kasta pada suku Bugis yang ditemukan pada adegan film. Kebudayaan suku Bugis memang sangat kental dan menjadi kebutuhan dalam masyarakat tersebut. Adat dan istiadat adalah sesuatu yang sakral dalam kehidupan suku Bugis, sehingga jika terjadi pelanggaran maka ada sanksi yang diberikan. Maka, perlu pemangku adat yang jujur, dermawan, tidak memihak, dan bertanggung jawab. Gelar bangsawan

tertinggi suku Bugis adalah Raja, dengan susunan strukturnya Puang, Arung, Daen, Andi, Iye, Kaunan, Ua, Pua, Indo, Ambe (Ilham, dkk., 2022).

Sebagai film yang mengangkat konflik asmara yang berkaitan dengan budaya lokal tentunya film ini membahas tentang adat lamaran dan juga pernikahan dalam suku bugis. Salah satunya yaitu tentang Walasuji yang dibawa sebagai persembahan saat melamar. Sebenarnya walasuji ini juga kadang dibawa pada hari pernikahan, walasuji yang dimaksud adalah berupa keranjang berbentuk kotak yang dianyam dari bambu Dan diisi beraneka ragam buah seperti tebu,angka, pisang dll. Pohon bambu dipercaya memiliki makna dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yaitu akar yang menunjang ke dasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat,lentur, dan tidak patah sekalipun meskipun ditiup angin kencang. Hal tersebut mengajarkan kepada manusia agar tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan bergerak dari dalam lalu keluar, bukan sebaliknya (Hartina, 2021)

5. Representasi

Representasi merupakan proses pemaknaan dan penafsiran terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam konteks budaya, representasi mengacu pada bagaimana budaya dimaknai dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Representasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk film. Film merupakan media yang efektif untuk merepresentasikan budaya karena memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak yang luas. Film dapat

memperlihatkan budaya secara visual dan audio, sehingga dapat membantu masyarakat untuk memahami budaya dengan lebih baik.

Representasi adalah sebuah praktik mengonstruksi makna menggunakan tanda dan bahasa. Representasi merupakan cerminan dari kehidupan nyata dari masyarakat dalam sebuah karya sastra. Dalam kehidupannya, bahasa digunakan mengonstruksi dan makna-makna yang ada di sekitar kehidupan manusia. Bahasa adalah media istimewa dimana makna-makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa dianggap sebagai pusat makna dan budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses produksi makna menggunakan bahasa. Dalam penelitian ini teks cerita rakyat dapat dimaknai sebagai sebuah bahasa. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengaji bagaimana representasi maskulinitas pada cerita rakyat nusantara. Dengan mengetahui representasi maskulinitas yang terkandung di dalam cerita rakyat nusantara diharapkan dapat menjadi bekal bagi orang tua maupun guru, sehingga akan memunculkan sensitivitas gender yang dapat ditularkan kepada anak-anak.

Representasi menjadi konsep penting dalam kajian tentang tanda, termasuk di dalamnya adalah kajian tentang tanda yang dihadirkan oleh iklan. Melalui kajian tentang representasi dalam iklan, kita dapat melakukan kajian tentang hegemoni dari kelas berkuasa terhadap kelas yang lain. Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya terkait dengan seorang pria. Maskulinitas juga digunakan dalam pengakuan bahwa cara menjadi manusia dan representasi budaya tentang pria

bervariasi, baik secara historis dan budaya, antara masyarakat dan antara pengelompokan pria yang berbeda dalam satu masyarakat.

6. Maskulinitas

Teori maskulinitas adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana maskulinitas dikonstruksikan dan dijalani dalam masyarakat. Teori ini menjelaskan bagaimana norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang terkait dengan maskulinitas dibentuk oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

Berikut adalah beberapa teori maskulinitas yang paling terkenal:

- a. Teori Hegemonik Maskulinitas: Teori ini dikemukakan oleh *Raewyn Connell* pada tahun 1987. Teori ini menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang dominan dan berkuasa dalam masyarakat. Maskulinitas hegemonik dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, agresivitas, dan kejantanan.
- b. Teori Maskulinitas Subordinat: Teori ini juga dikemukakan oleh *Raewyn Connell*. Teori ini menyatakan bahwa maskulinitas subordinat adalah bentuk maskulinitas yang terpinggirkan dan tidak berkuasa. Maskulinitas subordinat dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kelemahan, sensitivitas, dan feminitas.
- c. Teori Maskulinitas Perspektif Ganda: Teori ini dikemukakan oleh *Donald Sabo dan Terry Schofield* pada tahun 1990. Teori ini menyatakan bahwa maskulinitas bukanlah konsep yang tunggal dan statis, melainkan terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk

maskulinitas ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan agama.

- d. Teori Maskulinitas Posmodern: Teori ini dikemukakan oleh James Messerschand dan Michael Kimmel pada tahun 1988. Teori ini menyatakan bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang selalu berubah dan berkembang. Teori ini juga menantang gagasan bahwa maskulinitas adalah sifat yang melekat pada laki-laki.

Dari beberapa Teori maskulinitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa maskulinitas adalah alat yang penting untuk memahami bagaimana maskulinitas dikonstruksikan dan dijalani dalam masyarakat. Teori ini dapat membantu kita untuk menantang norma-norma maskulinitas yang berbahaya dan untuk mempromosikan maskulinitas yang lebih sehat dan inklusif.

Maskulinitas merupakan konsep sosial yang mengkonstruksikan sifat-sifat yang dianggap ideal bagi seorang laki-laki. Konsep maskulinitas ini biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, keberanian, agresivitas, dan dominasi. Representasi maskulinitas dalam film dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui penggambaran tokoh laki-laki yang memiliki sifat-sifat maskulin. Tokoh laki-laki yang maskulin biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, dan selalu siap untuk bertarung.

Representasi maskulinitas dalam film tarung sarung dapat dilihat sebagai refleksi dari budaya Bugis-Makassar. Nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan maskulinitas yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar tercermin dalam penggambaran tokoh laki-laki dalam film tarung sarung.

Tokoh laki-laki dalam film tarung sarung biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, dan selalu siap untuk bertarung. Mereka digambarkan sebagai laki-laki sejati yang mampu melindungi keluarga dan masyarakatnya. Representasi maskulinitas ini sejalan dengan nilai-nilai maskulin yang dianut dalam budaya Bugis-Makassar.

Representasi maskulinitas dalam film tarung sarung juga dapat dilihat dari hubungan antar tokoh dalam film. Tokoh laki-laki dalam film tarung sarung biasanya digambarkan sebagai sosok yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan. Mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai rintangan. Representasi maskulinitas ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya tentang kekuatan dan keberanian, tetapi juga tentang rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan persaudaraan. Representasi maskulinitas yang positif ini dapat menjadi contoh bagi para penonton, khususnya para remaja laki-laki, untuk menjadi laki-laki yang tidak hanya kuat dan berani, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

7. Film

Film merupakan media yang efektif untuk merepresentasikan budaya karena memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak yang luas. Film dapat memperlihatkan budaya secara visual dan audio, sehingga dapat membantu masyarakat untuk memahami budaya dengan lebih baik. Representasi maskulinitas dalam film tarung sarung dapat menjadi bahan kajian yang menarik dalam bidang sastra. Kajian ini dapat dilakukan dengan menganalisis

bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film, serta bagaimana representasi tersebut dapat dimaknai dan diinterpretasikan oleh masyarakat.

Kajian kritis terhadap representasi maskulinitas dalam film tarung sarung dapat membantu kita untuk memahami bagaimana konsep maskulinitas dikonstruksikan dalam budaya Bugis-Makassar. Kajian ini juga dapat membantu kita untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dalam film dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap maskulinitas.

8. Penelitian yang Relevan

Salah satu Tradisi adat yang kian hari mencuat di pemberitaan media dan perbincangan masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua yaitu tradisi uang panai'. Tradisi ini sangat unik dan hanya dimiliki oleh suku Bugis Makassar hingga terciptanya film uang panai' yang terinspirasi pada tradisi uang panai' yang menimbulkan berbagai macam persepsi masyarakat dari kalangan suku Bugis Makassar dan Masyarakat luar. Selain itu tradisi ini juga menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial salah satunya silariang (Kawin Lari). Tingginya uang panai' yang ditetapkan dijadikan sebagian masyarakat sebagai ajang gengsi dan ajang menunjukan status sosial.

Media pembelajaran yang khusus menyediakan konten yang mengangkat kearifan lokal masih sangat terbatas bahkan cenderung tidak ada. Buku yang menulis tentang kuliner ciri khas daerah pun terbatas jenisnya, apalagi media belajar yang kekinian. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia Timur yang sangat diperhitungkan dalam hal kuliner. Warisan budaya dan nenek moyang melahirkan 4 etnis yang terkenal di Sulawesi

Selatan. Suku 4 etnis tersebut merupakan suku yang dijaga secara turun temurun yang terdiri Suku Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Setiap suku memiliki kuliner yang khas yang turun temurun dihidangkan pada sajian sehari-hari, hari raya atau pada saat pesta adat. Wisata kuliner saat ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata yang terus dikembangkan.

Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza merupakan penelitian dari Dwi Haryanto. Penelitian ini berdasarkan pada teks-teks dalam film Laskar Pelangi karya Riri Riza. Penelitian ini menganalisis tentang masalah pesan edukatif melalui adegan. Metode kualitatif dan pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkapkan makna simbol yang ditemukan dalam film yang terlihat dan juga tersembunyi. Penggunaan teori semiotika digunakan tidak hanya untuk memeriksa penanda dan menandakan, akan tetapi juga mengenai hubungan yang mengikat mereka. Hasil dari penelitian ini: adegan-adegan Laskar Pelangi menyampaikan pesan-pesan edukatif seperti pesan moral, kepemimpinan dan juga pesan-pesan keagamaan. Rangkaian

peristiwa dalam sebuah cerita film adalah sekadar stimulan. Yang lebih penting adalah pesan-pesan yang diharapkan dapat membimbing manusia dalam memiliki moral yang baik dan sopan santun. Jadi mereka dewasa dan mulia. Film *Laskar Pelangi* mengandung pesan-pesan pendidikan yang berupa pesan moral, kepemimpinan dan religius yang disampaikan melalui rangkaian cerita yang utuh yang berupa adegan-adegan yang divisualkan.

Ilma Wennika Sagala, *Kajian Strukturalisme*” Karya sastra mengandung banyak sekali aspek konflik diantaranya berupa aspek sosial, pendidikan, moral, budaya serta kepercayaan. Konflik yang terdapat pada cerita yang dibuat oleh pengarang bisa diangkat melalui kisah konkret dari lingkungan pengarang, baik yang dirasakan pengarang ataupun didengarkan sang pengarang dari narasumber lain yg mengalami kisah tersebut. Salah satu jenis karya sastra yg membahas tentang hubungan manusia menggunakan segala sikap dan kepribadian yang terdapat pada hidupnya ialah film. Pentingnya analisis karya sastra ini ialah sebagai apresiasi karya sastra yaitu menggunakan cara melakukan kegiatan analisis unsur-unsur yang ada pada karya sastra tersebut, walaupun cara mengapresiasi karya sastra tadi bukan hanya menggunakan cara menganalisis. Kegiatan analisis ini dilaksanakan menggunakan cara mengumpulkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti tak hanya melakukan pengkajian sesuai strukturalisme pada film, tetapi pula nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam film *tarung sarung* produksi Starvision. Melalui karya sastra yang diteliti yaitu film, peneliti akan menyajikan kepada pembaca apa saja nilai moral serta

nilai budaya yang ada dalam film tersebut. Perbedaan pokok penelitian pada judul ini terdapat dalam sisi teori analisis Unsur Intrinsik dan kajian Strukturalisme.

Siti Nurhaliza Muhlis, Penelitian merujuk pada budaya *Sigajang Laleng Lipa*. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotika Charles William Morris. Melalui observasi pada dokumen yang relevan, peneliti menemukan representasi budaya lokal dan makna keislaman pada setiap adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tanda beberapa adegan memiliki makna yang sulit dipahami oleh orang awam. Beberapa adegan dalam film tersebut tidak sesuai dengan ajaran, namun sebagian lagi memiliki nilai-nilai Islam. Nilai yang sesuai perlu dipertahankan akan tetapi yang tidak sesuai dapat direduksi dengan nilai yang sesuai. Melalui penelitian ini diharapkan berdampak terhadap pemeliharaan model dakwah dengan pendekatan budaya lokal yang salah satunya dimediasi oleh film budaya lokal. Penelitian relevan terdapat pada budaya bugis-makassar tarung sarung yang mengangkat khas budaya itu sendiri.

Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, Penelitian ini membahas bagaimana representasi maskulinitas pada salah satu tokoh laki-laki yang berperan sebagai bapak rumah tangga dalam film “The Intern“. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film tokoh Matt dalam “The Intern” merepresentasikan maskulinitas

pada tahun 1980an atau yang dikenal dengan istilah new man as nurturer dengan ideologi peran gender modern.

Asiyah, Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan untuk meneliti film menggunakan pendekatan Analisis Framing dari Zong dan Pan & Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HOS Tjokroaminoto merepresentasikan sifat maskulinitas Be a Big Wheel, Be a Sturdy Oak, Give em Hell. Namun peneliti tidak menemukan bahwa HOS Tjokroaminoto merepresentasikan sifat maskulinitas No Sissy Stuff, karena dalam keseharian HOS Tjokroaminoto menggunakan kain jarit, sedangkan jarit sendiri identik dengan kain yang dipakai oleh wanita. Dampak maskulinitas HOS Tjokroaminoto kepada penonton film ialah bahwa beberapa sifat maskulinitas HOS Tjokroaminoto seharusnya dapat ditiru oleh generasi zaman sekarang. Ramadhani & Suratnoaji.

Ramadhani & Suratnoaji, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna representasi maskulinitas tokoh utama dalam film “Persahabatan Bagai Kepompong” yang disutradarai oleh Sentot Sahid. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang didapatkan dari film Persahabatan Bagai Kepompong, referensi buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Penelitian ini menggunakan analisis data semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tingkat penandaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang difokuskan pada tujuh karakteristik maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz, yaitu :

- 1) Penampilan Fisik Laki-Laki,
- 2) Fungsional Laki-Laki,
- 3) Seksual Laki-Laki,
- 4) Emosi Laki-Laki,
- 5) Intelektual Laki-Laki,
- 6) Interpersonal Laki-Laki,
- 7) Karakter Personal Laki-Laki.

9. Kerangka Pikir

Film Tarung Sarung merepresentasikan maskulinitas dalam budaya Bugis-Makassar melalui penggambaran tokoh laki-laki yang kuat, berani, dan selalu siap bertarung. Representasi ini sejalan dengan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan maskulinitas yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar.

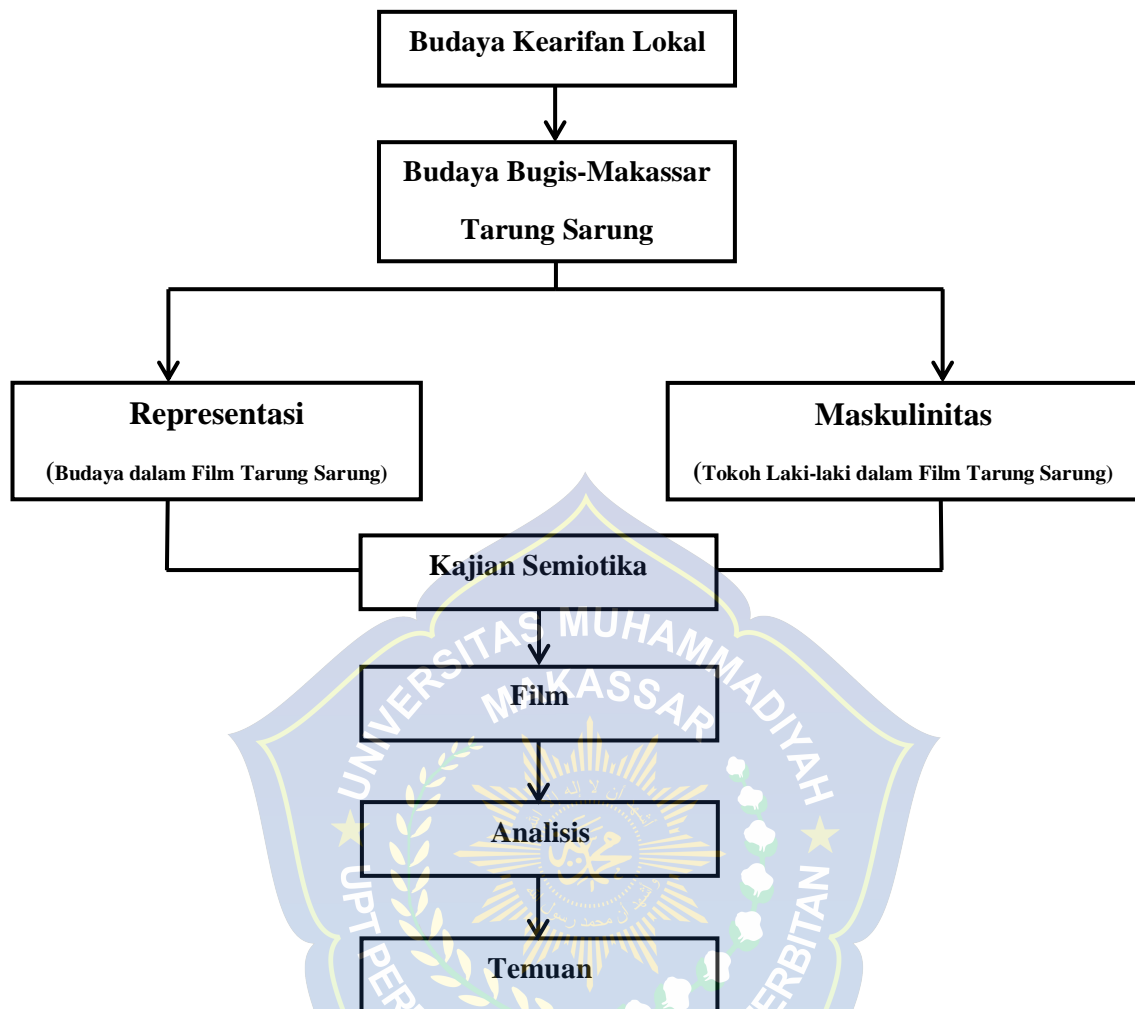
Tokoh laki-laki dalam film digambarkan sebagai sosok yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan. Mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai rintangan. Representasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya tentang kekuatan dan keberanian, tetapi juga tentang rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan persaudaraan.

Representasi maskulinitas dalam film Tarung Sarung dapat dimaknai dan diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai bentuk ideal maskulinitas bagi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para penonton, khususnya remaja

laki-laki, mengidolakan tokoh-tokoh dalam film dan meniru gaya hidup mereka.

Penelitian tentang representasi maskulinitas dalam film Tarung Sarung penting dilakukan untuk memahami bagaimana konsep maskulinitas dikonstruksikan dalam budaya Bugis-Makassar dan bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap maskulinitas. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir ini :





Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika. Secara etimologis semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain kuantifikasi (pengukuran) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, aktivitas sosial, fungsionalisasi organisasi dan lain-lain.

B. Data dan Sumber Data

Peneliti mengambil data-data dari berbagai literatur, dokumentasi atau berbagai sumber tertulis lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, maupun internet. Terdapat dua sumber yang akan digunakan dalam memperoleh data yaitu primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data ini didapat langsung dari rekaman video film “Tarung Sarung” itu sendiri, dan peneliti akan memilih adegan-adegan atau scene yang bersangkutan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari artikel, internet, buku serta beberapa literature lainnya yang menyangkut dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data ialah dokumentasi. Dokumentasi adalah bukti yang digunakan sebagai sumber data, baik bentuk gambar, tulisan, lisan, maupun arkeologis. Teknik ini digunakan oleh peneliti agar dapat menemukan data yang relevan. Data dokumentasi yang berupa sinopsis film “Tarung Sarung”, berbagai tulisan seperti trailer film yang dapat diakses melalui media dan data utama (primer) yaitu film “Tarung Sarung”.

1. Observasi Pengamatan Film

Teknik ini dilakukan untuk mengolah data yang telah tersedia dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi pokok dari rumusan masalah. Setelah data terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan sesuai pokok rumusan masalah, kemudian dilakukan teknik analisis data menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.

2. Teknik Simak

Teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak secara cermat objek penelitian, dalam hal ini adalah film Tarung Sarung, baik dari segi dialog, visual, maupun adegan-adegan yang merepresentasikan unsur maskulinitas. Peneliti berperan sebagai penyimak pasif yang tidak terlibat langsung dalam interaksi, tetapi mengamati secara mendalam berbagai tanda dan simbol yang muncul dalam film.

3. Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting yang ditemukan selama proses penyimakan, seperti kutipan dialog, deskripsi adegan, ekspresi visual, hingga penggunaan simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan maskulinitas. Pencatatan dilakukan secara sistematis agar mempermudah proses analisis semiotik terhadap representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam film tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tentang hal-hal yang dapat ditemukan diarsip, buku, surat kabar, majalah, dan bentuk dokumentasi lainnya. Sumber non manusia digunakan dalam metode dokumentasi ini, namun informasinya cukup bermanfaat karena sudah tersedia. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data atau dokumentasi dari arsip-arsip yang dibutuhkan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis semiotika dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi tanda: Tanda-tanda yang terdapat dalam film tarung sarung diidentifikasi, seperti dialog, gestur, dan tindakan tokoh.
2. Klasifikasi tanda: Tanda-tanda yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan kategorinya, seperti tanda verbal dan tanda nonverbal.
3. Interpretasi tanda: Tanda-tanda yang telah diklasifikasikan diinterpretasikan untuk mengetahui maknanya.

4. Sintesis makna: Makna-makna yang diperoleh dari interpretasi tanda disintesis untuk mendapatkan makna yang lebih luas dan mendalam.

E. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Etika penelitian yang diperhatikan meliputi:

1. Informed consent: Penonton film tarung sarung tidak diminta persetujuannya secara langsung karena penelitian ini bersifat non-invasif.
2. Kerahasiaan: Data dan informasi yang diperoleh selama penelitian ini dirahasiakan.
3. Objektivitas: Peneliti berusaha untuk objektif dalam menganalisis data dan tidak memihak pada pihak manapun.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menjelajahi representasi maskulinitas dalam film tarung sarung melalui lensa semiotika, menyelami makna tersembunyi di balik dialog, gestur, dan tindakan para tokoh. Film tarung sarung, tradisi bela diri khas Bugis-Makassar, menjadi gerbang untuk memahami konstruksi maskulinitas dalam budaya ini.

Perjalanan penelitian dimulai dengan menyelami kekayaan budaya Bugis-Makassar, menelusuri nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan maskulinitas yang tertanam dalam tradisi dan adat istiadat. Film tarung sarung, dengan sarung sebagai senjatanya, menjadi simbol kekuatan dan maskulinitas laki-laki Bugis-Makassar.

Langkah selanjutnya adalah menyelami film tarung sarung itu sendiri. Menonton dan menganalisis berulang kali film tersebut, menangkap makna yang

terkandung dalam dialog, gestur, dan tindakan para tokoh. Tanda-tanda ini diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disintesis untuk mengungkap makna representasi maskulinitas dalam film.

Analisis semiotika mengantarkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana maskulinitas dikonstruksikan dalam film tarung sarung. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, dan selalu siap bertarung, mencerminkan nilai-nilai maskulin yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar.

Lebih dari sekadar kekuatan fisik, maskulinitas dalam film tarung sarung juga terhubung dengan rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan persaudaraan. Tokoh laki-laki digambarkan saling menghormati, saling membantu, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai rintangan.

Representasi maskulinitas yang positif ini menjadi contoh bagi para penonton, khususnya remaja laki-laki, untuk menjadi laki-laki yang tidak hanya kuat dan berani, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Penelitian ini bukan hanya tentang film tarung sarung, tetapi juga tentang budaya Bugis-Makassar dan konstruksi maskulinitas di dalamnya. Kajian kritis ini membuka ruang untuk diskusi dan refleksi tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam media populer dan bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap maskulinitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti menjadikan film Tarung Sarung sebagai bahan analisis dengan menggunakan teori semiotika dengan mencari tiga tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol dari beberapa adegan- adegan dan dialog atau percakapan yang mempresentasikan nilai-nilai kebudayaan dalam film tersebut. Dengan mengamati dan memahami keseluruhan isi film Tarung Sarung, prosedur pertama yang peneliti lakukan adalah memilih dan menganalisis beberapa Adegan atau adegan yang terdapat didalam film Tarung Sarung yang mengandung struktur tanda yang cukup kuat sesuai dengan teori semiotik yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mencatat percakapan atau dialog dan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film tersebut berdasarkan alur skenario atau Adegan yang kemudian direduksi dan diuraikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian (Makna ikon, indeks dan symbol dalam adegan atau Adegan pada Film *Tarung Sarung*)

1. Adegan 1 (Durasi 0.13-0.14) Tabel 4.1 (Olahraga *Tarung Sarung*)

Ikon	Pada Adegan ini menampilkan gambar deni yang sedang menyaksikan dua anak yang sedang bertarung di dalam sarung.
Indeks	<i>Tarung sarung</i> sebagai salah satu olahraga tradisional suku Bugis, Makassar yang dilakukan dengan satu

	lawan satu berhadapan langsung dengan bertarung di dalam sarung.
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna simbolik dari adegan tersebut bahwa masyarakat Bugis menghargai budayanya dengan melestarikan <i>Tarung sarung</i> yang merupakan warisan nenek moyang, untuk mengajarkan seseorang memiliki sifat kesatria.

Tarung Sarung adalah turnamen bela diri yang telah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat Bugis di Makassar. Tradisi ini dulu kerap dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara dua orang yang bermasalah. Bagi masyarakat Bugis olahraga Tarung Sarung dianggap sebagai simbol persatuan dan mengajarkan seseorang memiliki sifat kesatria. Tradisi Tarung Sarung ini hampir sama dengan *Sigajang Laleng Lipa* yang bertarung didalam sarung, namun yang membedakan, bila *Sigajang Laleng Lipa* bertarung dengan saling tikam menggunakan badik dan nyawa sebagai taruhannya, sedangkan olahraga Tarung Sarung hanya menggunakan tangan kosong dalam bertarung. Oleh karena itu, kini tradisi *Sigajang Laleng Lipa* sudah tidak diperbolehkan dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis. Namun, untuk melestarikannya dibuatlah olahraga Tarung Sarung yang masih sama, tanpa menggunakan badik.

2. Adegan 2 (**Durasi 0.19-0.25**) Tabel 4.2 (Pertunjukan Kesenian Paraga)

Ikon	Gambar Deni dan tenri sedang menyaksikan acara pertunjukkan kesenian Paraga yang digelar dipinggir pantai dan tenri meminta deni mencoba tarung sarung
Indeks	Paraga adalah salah satu kesenian daerah suku Bugis-Makassar yang dimainkan oleh enam laki-laki berpakaian adat lengkap serta memakai <i>Pasappu</i> (penutup kepala pria khas Bugis) sambil memperlihatkan keterampilannya dalam memainkan bola raga (bola takraw). Bola dimainkan dengan menggunakan kaki, tangan dan kepala serta diiringi dengan music dari gendang, gong dang calong-calong
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa seni paraga telah menjadi kekayaan tradisi dari masyarakat Bugis yang dilestarikan ke dalam permainan, olahraga serta kesenian hingga saat ini. Seni ini memberi pemahaman kepada masyarakat untuk memperkuat kebersamaan, memiliki tekad yang kuat dan membentuk jati diri seseorang.

Paraga atau memainkan bola raga dengan kontruksi bola berpindah-pindah dari kaki ke kaki, merupakan aktualisasi a'rannu-rannu atau kegiatan yang dilakukan ketika waktu senggang atau bermain dan bersenang-senang. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, bola takraw yang digunakan

dalam tarian paraga, dianyam dengan bahan rotan hingga menjadi tiga lapis, adapun artinya “ampedecengngi makkatennng ri lempu’e, nasaba puangge passabakeng” yang berarti “berilah persangka yang baik dan berpeganglah pada kelurusan, karena tuhan adalah segala sebab”. Sampai saat ini, seni paraga kerap menjadi hiburan dalam berbagai upacara adat penjemputan tamu serta media promosi pariwisata, bahkan beberapa ilmuwan berpendapat bahwa sepak raga tradisional adalah cikal bakal sepak takraw.

3. Adegan 3 (**Durasi 0.32-0.35**) Tabel 4.3 (Kebiasaan Sanrego mengajak musuhny Tarung sarung)

Ikon	Gambar Sanrego menantang deni untuk melakukan tarung sarung dan deni mengiyakan ajakan sanrego untuk bertarung tarung sarung
Indeks	Terlihat pada gambar, sanrego dengan beraninya mengajak deni pendatang dari Jakarta karena telah bermain tarung sarung dengan tenri malam kemarin. Sanrego tidak menyukai deni Karen itulah dia ingin memperlihatkan pada deni bahwa dia orang yang paling kuat dikampung tersebut.
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa kesombongan sanrego memakai kekuatannya untuk memukuli orang dengan menggunakan tradisi tarung sarung agar tidak dianggap keroyokan.

4. Adegan 4 (**Durasi 0.36-0.37**) Tabel 4.4 (Penolakan Sogokan keroyokan)

Ikon	Gambar deni mengambil uang 10juta untuk mengeroyok sanrego Karen telah memukuli deni dan memermalukannya tetapi tutu dan gogos tidak mau jika hal itu dilakukan oleh deni Karena adat bugis tidak membenarkan keroyokan.
Indeks	Terlihat pada gambar, tutu dan gogos tidak menerima uang deni dan menyarankan deni untuk tidak melakukan keroyokan dan memilih untuk bertarung satu lawan satu dalam sarung yaitu tarung sarung
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa deni akan membuktikan akan mengalahkan sanrego dengan akan berlatih dan belajar tarung sarung

5. Adegan 5-6 (**Durasi 0.40-0.43**) Tabel 4.5-4.6 (menjunjung tinggi harga diri)

Ikon	Adegan ini menampilkan gambar kanang yang sedang menceritakan bagaimana orang bugis itu sangat menjunjung tinggi rasa malu (<i>Siri'</i>) kepada deni.
Indeks	<i>Siri'</i> adalah menjaga kehormatan diri dengan menjaga rasa malu yang terurai dalam harkat derajat manusia, serta tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan aturan umum yang berlaku.

Simbol	<p>Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa <i>Siri'</i> telah menjadi warisan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bugis. Bagi masyarakat bugis, <i>Siri'</i> sama derajatnya dengan martabat, nama baik, harga diri, reputasi serta kehormatan diri keluarga yang semua itu harus dijaga dan di junjung tinggi di kehidupan social mereka.</p>
---------------	---

Menurut Christian Pelras, nilai-nilai budaya bugis secara keseluruhan terkandung dalam konsep *Siri'*. *Siri'* sebagai elemen penggerak yang menyebabkan masyarakat bugis terhadap hidup sebagai masyarakat yang dinamis dan kuat pendirian yakni keberanian, kecerdasan, kepatuhan, ketajaman agama dan bisnis. Dalam hal ini tergambar oleh kanang dalam menjelaskan kepada deni bahwa *Siri'* adalah nilai yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar yang didalamnya terdapat hal-hal yang menjadi motivasi bagi masyarakat Bugis agar bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan nilai-nilai *Siri'* dapat pula menjadi sanksi adat bila permasalahan tersebut dianggap melanggar norma atau peraturan adat, maka harus diselesaikan dengan cara kekerasan atau bertaruh nyawa sekalipun dalam upaya mempertahankan *Siri'* yang melanggar.

Menurut Abdullah, Kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, *Siri'* adalah unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang berharga untuk dibela dan dipertahankan dimuka bumi selain daripada *Siri'*

bagi mereka *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Oleh karena itu, untuk menegakkan dan membela *Siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka masyarakat Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *Siri'* dalam kehidupan mereka.

6. Adegan 7 (**Durasi 0.56-0.58**) Tabel 4.7 (Kepatutan dalam mengambil Hak Seseorang)

Ikon	Adegan ini menampilkan Sanrego beserta anak buahnya datang membawa Deni yang sedang bersama dengan Pak Khalid, namun dihalau oleh Pak Khalid, lalu menyarankan Sanrego untuk melawan Deni di turnamen Tarung Sarung. Mendengar hal itu, Deni kaget, karena dirinya merasa belum mampu mengalahkan Sanrego di turnamen nanti.
Indeks	Terlihat pada gambar, Pak Khalid yakin Deni bisa mengalahkan Sanrego di turnamen kejuaraan Tarung Sarung nanti. Kepatutan adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Nilai kepatutan ini erat kaitannya dengan nilai kemampuan baik secara fisik maupun rohani.
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada, terkandung pesan simbolik pada adegan tersebut, bahwa Pak Khalid percaya Deni pantas memenangkan kejuaraan turnamen

	Tarung Saung tersebut, maka dari itu ia membantu Deni dengan mengajarkannya bela diri Tarung Sarung untuk dapat mengalahkan Sanrego dikejuaraan nanti.
--	--

Kepatutan ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang besar hingga hal-hal yang kecil. Seperti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan porsinya. Nilai kepatutan (*assitinajang*) tergambarkan lewat tokoh Deni yang berkeinginan keras berlatih bela diri sarung tarung dengan dibor oleh Pak Khalid dan Pak Khalid meyakinkan Deni bahwa Deni pantas untuk menang melawan Sanrego dikejuaraan Tarung Sarung.

7. Adegan 8 (**Durasi 0.37-0.53**) Tabel 4.8 (Pertarungan dalam turnamen Tarung sarung/*Sigajang laleng lipa*)

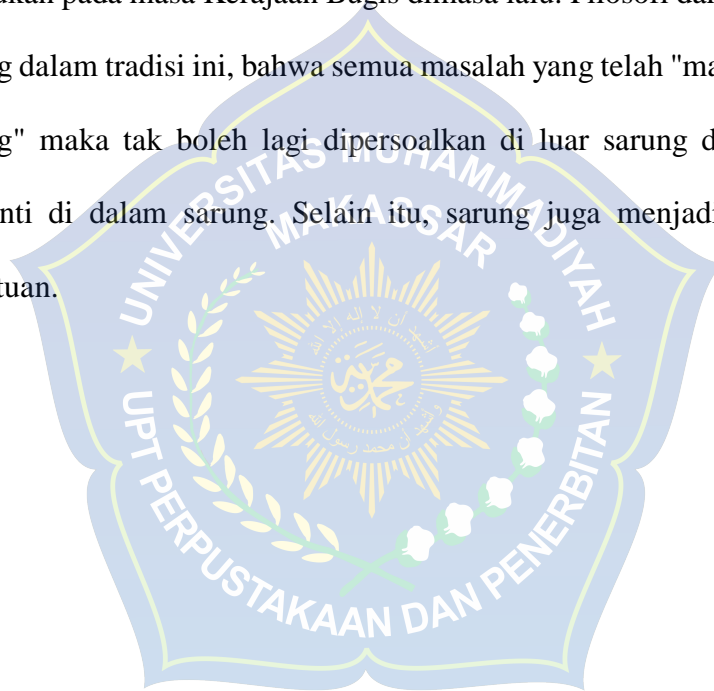
Ikon	Adegan ini menampilkan Sanrego dan deni yang akan bertarung dalam turnamen tarung sarung, kemudian disaat deni memenangkan pertandingan sanrego tidak menerima itu dan sanrego dengan memaksa akan melakukan <i>sigajang laleng lipa</i> menggunakan badik
Indeks	<i>Sigajang Laleng Lipa</i> adalah tradisi saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung dan nyawa sebagai taruhannya, biasanya tradisi ini dilakukan adat bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah

Simbol	<p>Dari ikon dan tanda verbal yang terkandung makna bahwa <i>Sigajang Laleng Lipa</i> memiliki arti persatuan dan kebersamaan bagi suku Bugis Makassar, biasanya pertarungan <i>Sigajang Laleng Lipa</i> dilakukan untuk mempertahankan harga diri. Ritual ini adalah cara terakhir dalam menyelesaikan masalah apabila tidak mencapai kata sepakat dalam sebuah musyawarah.</p>
---------------	--

Ritual *Sigajang Laleng Lipa* biasanya digelar sebagai langkah menyelesaikan masalah antara dua orang yang bertikai. Pertikaian yang terjadi bisa berupa persoalan bagi hasil, permasalahan keluarga, hingga perkara perkawinan. Ritual saling tikam dengan menggunakan badik senjata khas masyarakat Bugis itu dilakukan di dalam sebuah sarung sebagai batas arena pertarungan. Meski begitu, *Sigajang Laleng Lipa* tak bisa langsungkan tiap bertikai lalu kemudian memilih berduel. Namun, untuk menuju ke tradisi saling tikam, ada tiga cara penyelesaian masalah yang biasanya disebut sebagai "*Tellu Cappa*".

Pertama, '*Cappa Lila*' (ujung lidah). Cara pertama ini ditempuh untuk menyelesaikan masalah dengan perundingan, negosiasi atau musyawarah. Bila penyelesaian masalah dengan menempuh ujung yang pertama gagal, maka ditempuh menggunakan opsi selanjutnya. Kedua, '*Cappa Laso*' (ujung penis/kemaluan) Opsi ini ditunjukkan khususnya untuk kaum pria untuk menikahi salah satu putri anggota keluarga lain. Karena bagi masyarakat Bugis, anak perempuan yang masih perawan adalah

permata yang sangat mahal harganya. Oleh sebab itu, lewat ujung kedua (jalur perkawinan) inilah mereka bisa disatukan kembali dengan ikatan keluarga. "Ketiga, '*Cappa Kawali*' (ujung badik). Dari sini istilah *Sigajang Laleng Lipa* dikenal. *Cappa Kawali* ditempuh ketika dua ujung di atas tidak dapat diselesaikan secara arif dan bijaksana. Namun, menyederhanakan masalah. cara ketiga ini ditempuh untuk Ritual *Sigajang Laleng Lipa* dilakukan pada masa Kerajaan Bugis dimasa lalu. Filosofi dari penggunaan sarung dalam tradisi ini, bahwa semua masalah yang telah "masuk ke dalam sarung" maka tak boleh lagi dipersoalkan di luar sarung dan segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga menjadi simbol dari persatuan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode **analisis semiotika Roland Barthes** , yang menekankan pada tiga jenis tanda—ikon, indeks, dan simbol—untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam film *Tarung Sarung* .

Film *Tarung Sarung* merepresentasikan maskulinitas dalam konteks budaya Bugis-Makassar , yang tidak semata-mata bertumpu pada kekuatan fisik, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial seperti tanggung jawab, rasa malu (*siri'*), dan kesetiaan.

Tokoh utama, Deni Ruso, menjadi simbol transformasi maskulinitas , di mana ia mengalami perubahan dari sosok hedonistik dan apatis menjadi sosok religius, terhormat, dan tangguh. Transformasi ini tidak hanya divisualisasikan melalui alur cerita, tetapi juga melalui tanda-tanda seperti pakaian, ekspresi, bahasa tubuh, dan simbol keagamaan dalam film.

Tradisi Tarung Sarung dan *Sigajang Laleng Lipa* dimaknai sebagai representasi simbolik dari penyelesaian konflik dan pembuktian harga diri laki-laki Bugis , dengan aturan yang menjunjung etika, keberanian, dan kehormatan. Melalui semiotika, tradisi ini diberkati sebagai mitos budaya yang menanamkan nilai maskulinitas kolektif masyarakat.

Nilai *siri'* dalam budaya Bugis yang sering muncul dalam dialog maupun narasi karakter menjadi indeks penting , yang menunjukkan bahwa rasa malu dan harga

diri merupakan inti dari konstruksi maskulinitas lokal. Siri' dalam hal ini menjadi kekuatan sosial yang mengatur perilaku laki-laki agar tetap dalam jalur kehormatan.

Film ini menantang wacana maskulinitas hegemonik modern yang sering digambarkan dalam media sebagai dominatif, agresif, dan kompetitif. Sebaliknya, *Tarung Sarung* menampilkan maskulinitas alternatif yang bersifat inklusif, membumi, dan dihilangkan pada budaya.

Melalui metode semiotika Roland Barthes, film ini terbukti sarat akan makna denotatif dan konotatif, yang tidak hanya membentuk citra laki-laki Bugis, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana media memproduksi dan mereproduksi identitas gender dan budaya secara visual dan naratif.

Representasi dalam film menjadi bagian dari mitos sosial (dalam istilah Barthes), di mana maskulinitas digambarkan sebagai kombinasi antara fisik, spiritualitas, dan nilai luhur masyarakat. Mitos ini membentuk kesadaran sosial yang menyatu antara individu, budaya, dan media.

Film *Tarung Sarung* dapat dijadikan refleksi bagi masyarakat, khususnya laki-laki muda, agar memahami bahwa kekuatan sejati bukan hanya soal otot dan keberanian, tetapi juga soal akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran akan nilai-nilai budaya leluhur.

Berbagai tanda yang terdapat pada film *Tarung Sarung* mulai dari ikon, indeks, dan simbol baik secara verbal maupun non verbal merupakan rangkaian tanda yang bermakna bahwa masyarakat suku Bugis masih sangat menghargai, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun dengan cara mengaplikasikan kegiatan tersebut dalam kehidupan

sehari-hari serta dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam film Tarung Sarung ini tiga macam struktur tanda yaitu ikon, indeks dan simbol, sebagai berikut:

- a.) Ikon pada film ini menampilkan visualisasi (non verbal) dari latar tempat kejadian pada setiap adegan atau adegan seperti pemandangan, bangunan, pakaian adat, tradisi peninggalan sejarah, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam setiap adegan di dalamnya.
- b.) Indeks pada film ini terlihat pada percakapan dan sikap dalam bertindak yang dilakukan oleh Deni, Tenri dan Pak Khalid pada setiap adegan atau adegan di dalamnya dengan menghargai tradisi dan melestarikan nilai-nilai budaya Bugis.
- c.) Simbol budaya dalam film ini dominan menampilkan tradisi adat yang telah terjadi turun-temurun dan juga pola kehidupan sosial masyarakat di Bugis, Makassar-Sulawesi Selatan. Dikemas dalam berbagai situasi serta kondisi yang dilakukan oleh tokoh yang berperan pada film tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang dapat diambil, peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film atau sineas, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan standar kualitas perfilman yang ada di Indonesia, mengingat bahwa sudah saatnya sineas untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana bagi pemancaran dan pengaktualisasian dalam menampilkan nilai-nilai ideal yang telah hilang atau jarang sekali ditampilkan dalam perfilman Indonesia. Selain itu, konteks dalam pembuatan film hendaknya lebih diperkaya dengan pesan-pesan positif yang dapat mengedukasi para penikmat film. Diharapkan film Tarung Sarung ini dapat menjadi gambaran bagi para sineas untuk dapat menciptakan serta meningkatkan film yang bertemakan tentang nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, mengingat banyak film-film dalam negeri yang berhasil tayang dan mendapatkan penghargaan di luar negeri. Terlebih lagi jika didalam sebuah film diselipkan dengan pesan-pesan keagamaan, nilai moral, etika, norma dan adat yang berlaku di Indonesia.
2. Bagi para penikmat film hendaknya menjadi penonton yang cerdas, dengan lebih kritis dalam menilai suatu film dan harus memaknai suatu adegan tertentu secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penikmat film juga diharapkan agar lebih bijak dalam memilih film yang akan ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2022). *Journal of Da ' wah and Communication Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa*. 2(2), 168–179.
- Ayu Wardani, A. W., Surya Ade Pratama, & Hasan Sazali. (2023). Analisis Representase Maskulinitas Dalam Iklan Kopi Luwak Sin Tae Yong. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.799>
- Eryca Septiya Ningrum, & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film “The Intern.” *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratami, R., & Prima Hasiholan, T. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men’s Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art2>
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>
- Sasmita, U. (2022). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 130.

Ilma Wennika Sagala, R. H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film.

Siti:Nurhaliza:Muhlis, M. N. (2022).



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

KORPUS DATA REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM

TARUNG SARUNG

NO	KODE DATA	DATA	KONTEKS
1	Adegan 1	<p>Deni : Itu kenapa anak kecil berkelahi dibiarkan saja?</p> <p>Tutu : Itu bukan berkelahi tuan, itu namanya Tarung sarung, olahraga populer disini.</p>	<p>Saat sanrego sampai pada tujuan dia melihat anak kecil sedang berkelahi dalam sarung ternyata anak-anak tersebut sedang melakukan olahraga tarung sarung dengan memakai sarung tinju dan sarung</p>
2	Adegan 2	<p>Deni: ngak penting banget olahraga disini Tenri: Tarung sarung Deni: Tarung sarung?</p> <p>Tenri: Itu olahraga warisan nenek moyang mengajarkan kita sifat kesatria, satu lawan satu berhadap-</p>	<p>setelah pertemuan pertama tenri dan deni, tenri mengajak deni untuk ikut mencoba olahraga tarung sarung dalam</p>

		<p>hadapan langsung, bukan keroyokan atau lemparlemparan batu seperti yang terjadi dikota</p> <p>Tenri : Ayo pukulka</p> <p>Deni : no, banyak orang d sini</p> <p>Tenri : Nda apa-apaji pukulka</p>	<p>acara pertunjukan seni paraga</p>
3	Adegan 3	<p>Sanrego: Kebetulan kamu ada disini calabay, mungkin kita bisa coba tarung sarung</p> <p>Tutu: Jangan sanrego, kita mau pulang ini</p> <p>Sanrego: Jangan banyak bicara</p> <p>Deni: Apa-apaan ini</p> <p>Sanrego: Kemarin kamu tarung sarung sama perempuan kau itu laki-laki atau perempuan kah? Deni: Apa kamu bilang?</p> <p>Sanrego: Kau itu laki-laki atau perempuan, calabay masukko dalam sarung , tarung sarung denganku</p> <p>Deni: Ayo siapa takut!</p>	<p>Setelah kejadian malam kemarin, sanrego berpapasan dengan deni yang baru saja selesai makan bersama teman-temannya dan sanrego mengajak deni untuk bertarung tarung sarung dengan beraninya deni mengiyakan ajakan sanrego yang sudah mahir dalam bertarung tarung sarung dan di saat itu</p>

			deni dikalahkan oleh sanrego.
4	Adegan 4	<p>Deni: Tu, gos, Gue ada uang 10Jt, cari semua preman yang ada disini kita ramai-ramai kedepan rumahnya sanrego kita keroyokin dia!</p> <p>Tutu: Ini bukan soal uang Puang</p> <p>Deni: Munafik lu berdua, semua orang butuh uang</p> <p>Tutu: Tapi kita disini tidak main keroyok puang</p> <p>Gogos: Maaf puang, disini bukan Jakarta puang, kita disini biasa satu lawan satu puang</p>	<p>Deni dengan amarah yang besar ingin membalas dendam kepada sanrego karena telah dipermalukan oleh sanrego. Tetapi tutu dan gogos tidak bisa membantunya karena dalam budaya mereka dilarang balas dendam dengan keroyokan dan tidak bisa dibayar dengan uang</p>
5	Adegan 5	<p>Deni: Cariin gue guru tarung sarung gue mau belajar</p> <p>Tenri: Eh kayaknya kanang punya om yang jago tarung sarung</p>	<p>Deni dengan kekecewaanya dan bergegas pulang ke Jakarta tetapi di datangi oleh tenri</p>

			<p>dan deni tidak jadi kembali ke Jakarta dan ingin belajar tarung sarung untuk membalaskan dendam dengan kejantanan tanpa keroyokan</p>
6	Adegan 6	<p>Deni: Emang Jago banget dia?</p> <p>Kanang: Iye, ommureku itu orang yang sering melakukan <i>sigajang laleng lipa</i> dan jarang itu orang hidup setelah <i>sigajang laleng lipa</i></p> <p>Deni: Apa? Kanang: Orang bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu (Siri), jika mereka merasa dipermalukan maka solusinya adalah <i>sigajang laleng lipa</i>, omku itu jago sekali</p> <p>Deni: Oke aku akan berguru sama dia</p>	<p>kanang membujuk pak khalid agar deni dijadikan muridnya untuk diajarkan tarung sarung. Satu penolakan pak khalid karena deni menjadikan tarung sarung untuk ajang balas dendam</p>

		<p>Kanang: Minta tolong deni diajarkan tentang tarung sarung</p> <p>Pak Khalid: tidak bisa kanang, tarung sarung tidak bisa dijadikan ajang balas dendam</p> <p>Kanang: Belum tentu untuk balas dendam, jangan seuzon om</p> <p>Pak Khalid: Untuk apa kau belajar tarung sarung?</p> <p>Deni: Untuk balas dendam Deni: Aku akan bayar mahal 10jt untuk DPnya</p> <p>Pak Khalid: Saya tidak butuh uangmu, uangmu tidak berlaku disini</p> <p>Kanang: Minta Tolong om, terima temanku jadi muridmu</p> <p>Pak Khalid: Baiklah, tapi ada 2 syaratnya</p> <p>Deni: Apa?</p> <p>Pak Khalid: 1. Jangan pernah kamu kasih saya uangmu 2. Tinggal disini bantu urus masjid</p>	
--	--	--	--

7	Adegan 7	<p>Pak Khalid: Sanrego, kau ikut ternamen Tarung sarung di Kota Makassar kan? Anak Jakarta ini juga ikut.</p> <p>Deni: Saya? Pak Khalid: Kau mau saya bertanggung jawab kan? Kau pukuli nanti muridku di turnamen resmi, itupun kalau kau bisa</p> <p>Sanrego: Oke Calabai, saya tunggu kau di turnamen Tarung sarung, sebulan lagi jangan lari kau.</p> <p>Deni: Sebulan lagi pak? Pak Khalid: Kenapa?</p> <p>Deni: Ya, tidak mungkin saya bisa mengalahkan juara tiga tahun berturut-turut dalam sebulan lagi pak, mustahil.</p> <p>Pak Khalid: Mustahil untuk orang yang tidak percaya tuhan, tidak ada yang mustahil bagi Allah</p>	<p>setelah beberapa hari bersama pak khalid</p> <p>deni didatangi sanrego dan pak khalid menantang sanrego untuk bertarung tarung sarung bersama deni muridnya. Dengan tidak percaya diri deni mengiyakan tantangan dari pak khalid, sanrego pun dengan percaya dirinya akan mengalahkan deni di ajang turnamen tarung sarung nanti</p>
8	Adegan 8	<p>Sanrego: Mati kau calabai. Tenri akan jadi milikku, mati kau! Juri: Siapmi? Ewako!</p>	<p>hari yang ditunggu setelah 1 bulan latihan deni dengan</p>

	<p>Juri: Pemenangnya adalah Deni</p> <p>Sanrego: Curang kau tadi hitungannya hanya sampai 3 sedangkan dia tadi sampai 10!</p> <p>Sanrego: Saya sanrego, harga diri saya sudah tercoreng oleh deni ruso, maka saya tantang deni ruso untuk <i>Sigajang laleng lipa</i> jangan ada yang ikut campur</p> <p>Deni: Ini bagaimana pak, ini bukan olahraga ini bunuh diri Pak Khalid: Mati itu ditangan tuhan bukan ditangan preman.</p> <p>Sanrego: Ayo pilih badiknya yang mana yang mau kau pakai</p> <p>Sanrego: Ayo Calabai mulai!</p>	<p>kepasrahannya kepada tuhan</p> <p>mengalahkan sanrego dalam tournament tarung sarung, sanrego tidak terima itu dan mengajak paksa deni untuk melakukan <i>sigajang laleng lipa</i> menggunakan badik yang akhirnya akan mengambil nyawa satu sama lain.</p> <p>Tetapi dengan tenangnya deni menhadapi sanrego dengan berpasrah pada tuhan dengan melakukan solat pada saat azan berkumandang dan deni berhasil</p>
--	---	---

			menjatuhkan sanrego.
--	--	--	-------------------------



Lampiran 2

SINOPSIS



Gambar 4.1 Poster Film Tarung Sarung

Judul film : Tarung Sarung

Sutradara : Archie Hekagery

Produksi : Starvition Plus

Produser : Chand Parwez Servia

Penulis : Archie Hekagery

Rilis : 31 Desember 2020

Durasi : 115 Menit

Kategori : Laga, Drama Religi, Budaya

Pemeran : Panji Zoni, Yayan Ruhian, Maizura, Cemal Faruk

Tarung Sarung adalah tradisi olahraga yang memiliki unsur lokal yang kental dan sudah berlangsung secara turun-temurun bagi suku Bugis-Makassar. Film Tarung Sarung memperlihatkan berbagai seni tradisi yang

masih terjaga oleh masyarakat Sulawesi Selatan, seperti aksi seni Tarung Sarung yang unik, pertunjukkan seni paraga yang merupakan olahraga kesenian dengan menggunakan pakaian ciri khas kota Makassar, marakka bola yakni memindahkan rumah dengan bergotong-royong, serta film tersebut memberikan panorama yang indah sebagai latar Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Selain menampilkan berbagai budaya Bugis dan aksi laga Tarung.

Film ini dirilis pada tanggal 31 Desember 2020 yang disutradarai oleh Archiem Hekagery dengan durasi 115 menit, film ini adalah film laga yang dibalut dengan drama religius, topik utama dalam film ini diangkat dari salah satu kebudayaan dari suku bugis yaitu *Sigajang Laleng Lipa* atau yang disebut dengan Tarung Sarung, film ini diproduksi oleh Starvition Plus. Budaya ini digunakan untuk menyelesaikan konflik antara dua orang, lokasi yang ditampilkan dalam film ini ada dua lokasi syuting yaitu Jakarta dan Makassar.

Film ini menceritakan salah satu anak konglomerat yang terbiasa dengan hidup mewah namun memiliki sifat yang manja. Kepercayannya terhadap Tuhan itu hilang karena menurutnya uang merupakan segala-galanya baginya, tetapi tanggapannya itu seketika berubah saat ia bertemu dengan Tenri si gadis aktivis. Saat dia ditugaskan ibunya untuk pindah ke Makassar untuk mengurus salah satu bisnisnya. Namun setelah pindah ke Makassar dia bertemu dengan seorang gadis aktivis bernama Tenri, konflik tentang persahabatan, percintaan mau tidak mau harus dilewati.

Film Tarung Sarung yang dibintangi oleh Panji Zoni berperan sebagai Deni Ruso, Deni dikenal sebagai anak manja terbiasa hidup dengan kemewahan, ayahnya lama telah meninggal dunia dan hanya diasuh oleh ibunya sendiri dari kecil ia biasa dimanjakan olehnya, ia memiliki sifat yang manja dan sok jagoan. Selama di Jakarta selalu membuat masalah yang membuat ibunya harus menugaskannya untuk pindah ke Makassar mengurus bisnis Ruso Corp seorang diri tanpa pengawasan body gard, teman bahkan pamannya.

Awalnya dia menolak karena teman-temannya ada di Jakarta namun dia menerima tugas yang diberikan oleh ibunya untuk menunjukkan bahwa dia bukanlah anak manja seperti yang dikatakan oleh ibunya. Sesampainya di Makassar dia disambut oleh dua orang karyawan honorer bernama Gogos dan Tutut yang punya keinginan untuk segera diangkat jadi karyawan tetap di Ruso Corp, beberapa konsep telah disiapkan untuk disampaikan kepada Deni sebagai anak dari pemilik perusahaan tersebut, namun mereka tidak pernah mendapat kesempatan untuk menyampaikan itu.

Kemudian mereka bergegas ke penginapan yang telah disiapkan, lagi-lagi dengan sifatnya yang terbiasa dengan kehidupan mewah sempat menolak penginapan tersebut karena tidak sama dengan penginapan yang ada di Jakarta. Deni kemudian berjalan ke salah satu lokasi yang akan dijadikan tempat pembangunan dan tidak sengaja bertemu dengan seorang gadis bernama Tenri yang mencoba memberikan penjelasan terhadap warga asing yang berkunjung agar tidak membuang sampah plastik disekitar pantai. Itulah pertemuan pertama Deni dan Tenri berkenalan dan akan bertemu kembali malam hari

ditempat yang sama untuk melihat sebuah pertunjukkan salah satunya Tarung Sarung. Tenri mengajak Deni untuk mencoba olahraga itu namun saat mencobanya Sanrego datang mengajak Deni untuk melawan dirinya, Sanrego merupakan orang yang sudah berkali-kali mencoba melamar Tenri.

Mulai saat itu konflik antara Sanrego dan Deni dimulai, sampai suatu saat dimana mereka bertemu disuatu tempat, lagi-lagi Sanrego mengajak Deni untuk bertarung dalam tarung dengan sifat Deni yang terbiasa main kroyokan babak belur dihajar oleh Sanrego yang bukan tandingannya dan dipermalukan. Konflik antara mereka semakin besar hingga Deni menghubungi pamannya dan meminta untuk mengirim semua body gard untuk membalas perbuatan Sanrego bahkan meminta kepada kedua karyawan itu untuk menyewa semua preman, namun mereka berdua menjelaskan bahwa di sini orang menyelesaikan sebuah masalah satu lawan satu bukan main keroyokan, akibat dari itu Deni ingin kembali ke Jakarta karena tidang bisa tinggal di Makassar lebih lama.

Namun sebelum berangkat tibatiba Tenri datang untuk minta maaf atas perlakuan Sanrego akibat dirinya sekaligus berpamitan, tetapi Deni mengurungkan niatnya dan minta mencari guru untuk belajar Tarung Sarung yang kebetulan Tenri punya sahabat yang punya paman dikenal sebagai orang legendaris yang tak terkalahkan dalam pertandingan *Sigajang Laleng Lipa* ia bernama pak Khalid. Pak Khalid hanya akan mengajar Deni jika dia ingin tinggal dan mengurus masjid. Namun, itu ditolak oleh Deni karena dia tidak percaya kepada Tuhan. Hal itu diketahui oleh Tenri dan membuatnya

membenci Deni hingga meninggalkannya diperjalanan pulang. Deni bertemu dengan Sanrego hingga membuatnya tercebur ke dalam air dan melarikan diri, mulai saat itu Deni menjadi buronan bagi Sanrego sampai saat dia ditemukan oleh anak buah Sanrego dan menghajarnya sampai pingsan didalam angkot, tetapi setelah itu pak Khalid tiba-tiba naik dan memberikan perlawanan terhadap anak buah dari Sanrego.

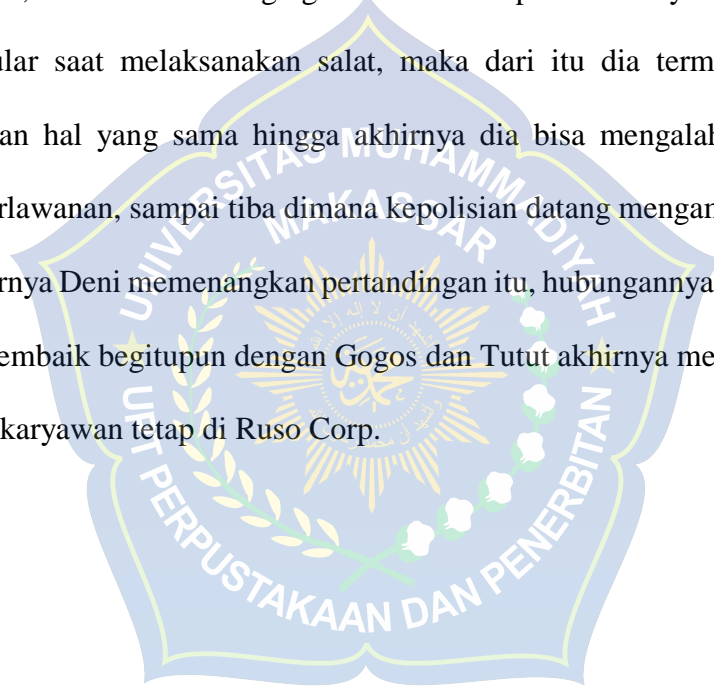
Saat itu Deni sudah mulai tinggal dengan pak Khalid dan mengurus serta melatihnya untuk belajar Tarung Sarung, suatu saat Sanrego datang menemui Deni dan mengajaknya untuk ikut turnamen dan akan mengalahkan Sanrego, tetapi bagi Deni itu hal yang tidak mungkin dia lakukan belajar dalam waktu satu bulan untuk mengalahkan Sanrego pemenang Tarung Sarung secara berturut-turut. Suatu malam Gogos dan Tutut bertemu dengan Sanrego dan mengajaknya bertarung dengan imbalan uang.

Namun, mereka dihajar habis-habisan oleh Sanrego dan menemukan ID Card milik Tutut yaitu identitas karyawan Ruso Corp yang kemudian disampaikan kepada Tenri. Saat itu, Tenri marah besar dan konflik persahabatan dan percintaan tak terhindarkan hingga Deni pasrah dan ingin lari dari masalah namun niatnya diurungkan kembali ketika pak Khalid menemuinya, perlahan Deni memperbaiki semua masalah yang telah terjadi dan mulai memperbaiki dirinya dengan mempercayai Tuhan dan sudah melakukan sholat, mengaji, bahkan adzan.

Waktu telah tiba dimana turnamen akan segera dimulai, orang tua bahkan Tenri hadir dalam turnamen itu, dibabak akhir dia dipertemukan dengan

Sanrego dan score menunjukkan bahwa pertandingan dimenangkan oleh Deni karena Sanrego tidak ada respon saat babak akhir. Namun, Sanrego tidak terima kekalahan dan merasa harga dirinya telah tercoreng, sampai akhirnya dia menyandra semua penonton dan memaksa Deni bertarung *Sigajang Laleng Lipa* seketika membuat dia takut, mau tidak mau dia harus mengikuti dan memilih salah satu badik yang diberikan oleh Sanrego.

Namun, dia tiba-tiba mengingat saat dimana pak Khalid yang digigit oleh seekor ular saat melaksanakan salat, maka dari itu dia termotivasi untuk melakukan hal yang sama hingga akhirnya dia bisa mengalahkan Sanrego tanpa perlawanan, sampai tiba dimana kepolisian datang mengamankan lokasi dan akhirnya Deni memenangkan pertandingan itu, hubungannya dengan Tenri sudah membaik begitupun dengan Gogos dan Tutut akhirnya mereka diangkat menjadi karyawan tetap di Ruso Corp.



Lampiran 3


Tabel 4.1 Adegan 1

Pertama kali Deni melihat anak berlatih *Tarung Sarung*

Visual	Dialog
	Deni : Itu kenapa anak kecil berkelahi dibiarkan saja?
	Tutu : Itu bukan berkelahi tuan, itu namanya <i>Tarung sarung</i> , olahraga populer disini.

Tabel 4.2 Adegan 2

Tenri mengajak deni mencoba tarung sarung pada acara pertunjukkan seni Paraga

Visual	Dialog
	<p>Deni: ngak penting banget olahraga disini</p> <p>Tenri: Tarung sarung</p> <p>Deni: Tarung sarung?</p> <p>Tenri: Itu olahraga warisan nenek moyang mengajarkan kita sifat kesatria, satu lawan satu berhadap-hadapan langsung, bukan keroyokan atau lempar-lemparan batu seperti yang terjadi dikota</p>

	<p>Tenri : Ayo pukulka</p> <p>Deni: no, banyak orang d sini tenri</p> <p>Nda apa-apaji pukulka</p>
---	--


Tabel 4.3 Adegan 3

Sanrego menantang deni tarung sarung

Visual	Dialog
	<p>Sanrego: Kebetulan kamu ada disini calabay, mungkin kita bisa coba tarung sarung</p> <p>Tutu: Jangan sanrego, kita mau pulang ini</p>
	<p>Sanrego: Jangan banyak bicara</p> <p>Deni: Apa-apaan ini</p> <p>Sanrego: Kemarin kamu tarung sarung sama perempuan kau itu laki-laki atau perempuan kah?</p> <p>Deni: Apa kamu bilang?</p>
	<p>Sanrego: Kau itu laki-laki atau perempuan, calabay masukko dalam sarung , tarung sarung denganku</p> <p>Deni: Ayo siapa takut!</p>


Tabel 4.4 Adegan 4

Deni ingin membayar orang untuk di ajari tarung sarung

Visual	Dialog
	<p>Deni: Tu, gos, Gue ada uang 10Jt, cari semua preman yang ada disini kita ramai-ramai kedepan rumahnya sanrego kita keroyokin dia!</p> <p>Tutu: Ini bukan soal uang Puang</p> <p>Deni: Munafik lu berdua, semua orang butuh uang</p>
	<p>Tutu: Tapi kita disini tidak main keroyok puang</p> <p>Gogos: Maaf puang, disini bukan Jakarta puang, kita disini biasa satu lawan satu puang</p>

Tabel 4.5 Adegan 5

Setelah deni dipermalukan dia ingin belajar tarung sarung

Visual	Dialog
	<p>Deni: Cariin gue guru tarung sarung gue mau belajar</p> <p>Tenri: Eh kayaknya kanang punya om yang jago tarung sarung</p>

Tabel 4.6 Adegan 6

Kerumah Pak Khalid untuk diajarkan tarung sarung

Visual	Dialog
	<p>Deni: Emang Jago banget dia?</p> <p>Kanang: Iye, ommureku itu orang yang sering melakukan <i>sigajang laleng lipa</i> dan jarang itu orang hidup setelah <i>sigajang laleng lipa</i></p>
	<p>Deni: Apa?</p> <p>Kanang: Orang bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu (<i>Siri</i>), jika mereka merasa dipermalukan maka solusinya adalah <i>sigajang laleng lipa</i>, omku itu jago sekali</p> <p>Deni: Oke aku akan berguru sama dia</p>

	<p>Kanang: Minta tolong deni diajarkan tentang tarung sarung</p> <p>Pak Khalid: tidak bisa kanang, tarung sarung tidak bisa dijadikan ajang balas dendam</p> <p>Kanang: Belum tentu untuk balas dendam, jangan seuzon om</p>
	<p>Pak Khalid: Untuk apa kau belajar tarung sarung?</p> <p>Deni: Untuk balas dendam</p>
	<p>Deni: Aku akan bayar mahal 10Jt untuk DPnya</p> <p>Pak Khalid: Saya tidak butuh uangmu, uangmu tidak berlaku disini</p> <p>Kanang: Minta Tolong om, terima temanku jadi muridmu</p> <p>Pak Khalid: Baiklah, tapi ada 2 syaratnya</p> <p>Deni: Apa?</p> <p>Pak Khalid: 1. Jangan pernah kamu kasih saya uangmu</p> <p>2. Tinggal disini bantu urus masjid</p>

Tabel 4.7 Adegan 7

Sanrego dan Deni akan bertarung diturnament tarung sarung

Visual	Dialog
	<p>Pak Khalid: Sanrego, kau ikut ternamen Tarung sarung di Kota Makassar kan?</p> <p>Anak Jakarta ini juga ikut.</p> <p>Deni: Saya?</p> <p>Pak Khalid: Kau mau saya bertanggung jawab kan? Kau pukuli nanti muridku di turnamen resmi, itupun kalua kau bisa</p>
	<p>Sanrego: Oke Calabai, saya tunggu kau diturnamen Tarung sarung, sebulan lagi jangan lari kau.</p>
	<p>Deni: Sebulan lagi pak?</p> <p>Pak Khalid: Kenapa?</p> <p>Deni: Ya, tidak mungkin saya bisa mengalahkan juara tiga tahun berturut-turut dalam sebulan lagi pak, mustahil.</p> <p>Pak Khalid: Mustahil untuk orang yang tidak percaya tuhan, tidak ada yang mustahil bagi Allah.</p>

Tabel 4.8 Adegan 8

Deni dan Sanrego diturnament tarung sarung

	<p>Sanrego: Mati kau calabai. Tenri akan jadi milikku, mati kau!</p> <p>Juri: Siapmi? Ewako!</p>
	<p>Juri: Pemenangnya adalah Deni</p> <p>Sanrego: Curang kau tadi hitungannya hanya sampai 3 sedangkan dia tadi sampai 10!</p>
	<p>Sanrego: Saya sanrego, harga diri saya sudah tercoreng oleh deni ruso, maka saya tantang deni ruso untuk <i>Sigajang laleng lipa</i> jangan ada yang ikut campur</p>
	<p>Deni: Ini bagaimana pak, ini bukan olahraga ini bunuh diri</p> <p>Pak Khalid: Mati itu ditangan tuhan bukan ditangan preman.</p>
	<p>Sanrego: Ayo pilih badiknya yang mana yang mau kau pakai</p>



Sanrego: Ayo Calabai mulai!





PERSETUJUAN JUDUL

Nomor. 221/PBSI/FKIP/A.2/V/1445/2024

Judul skripsi yang diajukan oleh saudara :

Nama : Nur Alamsyah
NIM : 105331103420
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Refresentasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung : Kajian Kritik Sastra

Setelah diperiksa dan diteliti telah memenuhi persyaratan untuk diproses dalam menyusun Proposal Penelitian. Adapun Pembimbing atau Konsultan yaitu:

Pembimbing

: I. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.
II. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Makassar, 11 Mei 2024

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.
NBM. 951 826



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Kamis Tanggal14.....H bertepatan
tanggal 3 / Oktober 2024 M bertempat di ruang
kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar
Proposal Skripsi yang berjudul :

Representasi Masyarakat Dalam Film Takdir Selayang

Dari Mahasiswa :

Nama : Nur Alimnisa
Stambuk/NIM : 105221102410
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Moderator : Manananda Daman, S.Pd, M.Pd
Hasil Seminar :
Alamat/Telp :

Dengan penjelasan sebagai berikut:

Disetujui

Moderator : Muhammad Daman, S.Pd, M.Pd
Penanggap I : Dr. Wahyudiningsih, S.Pd, M.Pd
Penanggap II : Dr. Syekh Aswizyul Jaber, S.Pd, M.Pd
Penanggap III : Dr. Amin Aswikar, S.Pd, M.Pd

Makassar, 22 Oktober 2024

Ketua Program Studi

Dr. Syekh Aswizyul Jaber, S.Pd, M.Pd
NBM:



LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Nur. Alamsyan

Nim : 105331103410

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	Dr. Syekh Adhizaya Latief, S.Pd.; M.Pd		
2	Dr. Anin Asnizar, S.Pd M.Pd	Revisi susunan narasi karya dosen Pembimbing A dan yang bersangkutan	
3	Dr. Wanguningtin, S.Pd. M.Pd	Memberikan poin yang berkaitan dengan judul dan kesenioran penelitian	
4	Munammaz Dahan, S.Pd M.Pd	Memperbaiki susunan setiap paragraf	

Makassar, 20

Ketua Program Studi

(Dr. Syekh Adhizaya Latief, S.Pd; M.Pd)



E. Telnet: blacksite.ru, 2700 Mokuauia
Tele: (808) 461-1321 ext. 12 or 13
Fax: (808) 461-1321 ext. 14
Web: www.flygon.com or 14

Nama	: Nur Alamsyah
Stambuk	: 105331103420
Program Studi	: Strata Satu (SI)
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan	: 1. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd 2. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi	: Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	11-12-2024	Langsung dari hasil penelitian (Corpus data).	
2.	26-12-2024	Dari hasil wawancara dengan narasumber.	
3.	2.1.2025	Perbaikan isi teks penelitian.	
3	2.1.2025	Perbaikan struktur dan format.	

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Mei 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Svekli Yildirim Latief, S.Pd., M.Pd
NIM: 951826



Terakreditasi Internasional



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 239 Makassar
Telp : 0411-466132, 466132-13613
Email : library@umh.ac.id
Web : www.library.umh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Alamsyah
Stambuk : 105331103420
Program Studi : Strata Satu (SI)
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan : 1. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd
2. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	20-4-2025	- Ganti daya keayon - Ganti penulisan - Ganti kesimpulan	Shrc
	20-5-2026	Ace	Shrc

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd

NBM. 951826



Terakreditasi Institusi



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Alamsyah
Stambuk : 105331103420
Program Studi : Strata Satu (SI)
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan : 1. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.
2. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1)	17/12/2024	- Tambahkan Abstrak - Paragraf paragraf - Hari penulisan ditambahkan atau didefinisikan	
2)	26/12/2024	- Buatlah rangkuman data - Paragraf ditambahkan dengan kata kunci penelitian - Penulisan daftar pustaka	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd
NBM.951-876



Terakreditasi Institusi



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Alamsyah
Stambuk : 105331103420
Program Studi : Strata Satu (SI)
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan : 1. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd
2. Muhammad Duhlan, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3)	2/ April /2025	- lampirkan hasil penelitian di buku kay dalam bentuk tabel. - uraian film, foto dan hasil penelitian.	
4)	20/ April /2025	- Hasil penelitian di lampirkan ke paku. - pembahasan penelitian di lampirkan smpikan diperjelas	
5)	19/ Mei /2025	ACC Ugan Hafid	

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Mei 2025

Mengetahui,

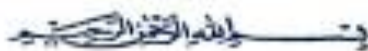
Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd
NBM.951.826



Terakreditasi Institut



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)
Nama : Nur Alamsyah
NIM : 105331103420
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar,

Mei 2025

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Dr. Syekh Adhwiwaja Latief, M.Pd.

Pembimbing II,

Mohammad Dahlan, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adhwiwaja Latief, M.Pd.
NBM 951-826



terakreditasi Institusi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 219 Makassar
Telp : 0411-8603036/412 (Fax)
Email : library@umh.ac.id
Web : www.fkip.umh.ac.id



PERSETUJUAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)
Nama : Nur Alamsyah
NIM : 105331103420
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,

Mei 2025

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Dr. Syekh Adhwiyya Latief, M. Pd.

Pembimbing II,

Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adhwiyya Latief, M. Pd.
NBM 951 826



terakreditasi Institusi



SURAT KETERANGAN TELAH MENGIRIMKAN ARTIKEL

Nomor Surat : 10357 / DR / SKA / Pendas / V / 2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Acep Roni Hamdani, M.Pd.
Jabatan : Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
Pekerjaan : Dosen Universitas Pasundan

Dengan ini menerangkan bahwa.

Nama : Nur Alamsyah, Syekh Adiwijaya Latief, Muhammad Dahlan
Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah Mengirimkan Artikel dengan Judul: **REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TARUNG SARUNG**
yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 10 No. 2, Juni 2025

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 19 Mei 2025

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 10357 / DR / Pendas / V / 2025

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TARUNG SARUNG** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : Nur Alamsyah, Syekh Adiwijaya Latief, Muhammad Dahlan
Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar
Penerbitan : Volume 10 No. 2, Juni 2025

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat Awal Juni Tahun 2025.
Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 19 Mei 2025

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

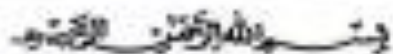
ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Telp. (0411) 503572, 5031003, Fax. (0411) 503588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini,

Nama : Nur Alamsyah

Nim : 105331103420

Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	6 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 27 Mei 2025

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Nur Alamsyah

105331103420

by Tahap Tutup



Submission date: 22-May-2025 03:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2682064068

File name: bab_1_turnitin_Nur_Alamsyah_105331103420.docx (386.83K)

Word count: 1949

Character count: 12991

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unj.ac.id

Internet Source

5%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

2%

4

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches 2%



BAB II Nur Alamsyah 105331103420

by Tahap Tutup



Submission date: 22-May-2025 03:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 2682064325

File name: BAB_II_turnitin_Nur_Alamsyah_105331103420.docx (55.66K)

Word count: 3682

Character count: 24667

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.potensi-utama.ac.id

Internet Source

4%

2

e-journal.undikma.ac.id

Internet Source

3%

3

eprints.umm.ac.id

Internet Source

3%

4

jurnal.unmer.ac.id

Internet Source

3%

5

e-journal.uingusdur.ac.id

Internet Source

2%

6

core.ac.uk

Internet Source

2%

7

www.scilit.net

Internet Source

2%

8

journal.umy.ac.id

Internet Source

2%

9

123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

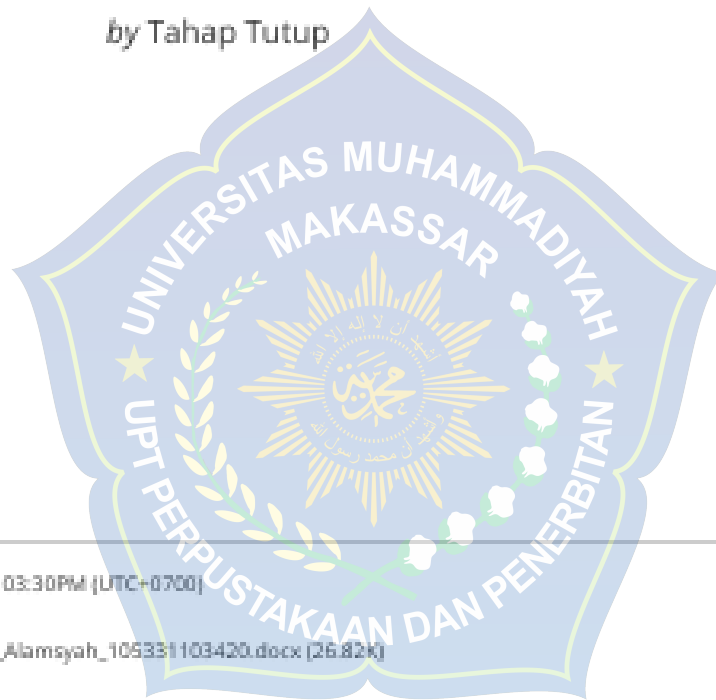
Exclude bibliography

Off

BAB III Nur Alamsyah

105331103420

by Tahap Tutup



Submission date: 22-May-2025 03:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 2682064674

File name: BAB_III_turnitin_Nur_Alamsyah_105331103420.docx (26.82k)

Word count: 704

Character count: 4945

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Zul Apriyanti, Muhammad Syahrul Rizal, Rusdial Marta. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR AND SHARE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 004 BANGKINANG KOTA", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019

Publication

2%

2

id.123dok.com

Internet Source

2%

3

repository.unpas.ac.id

Internet Source

2%

4

ridwanputratunggal.blogspot.com

Internet Source

2%

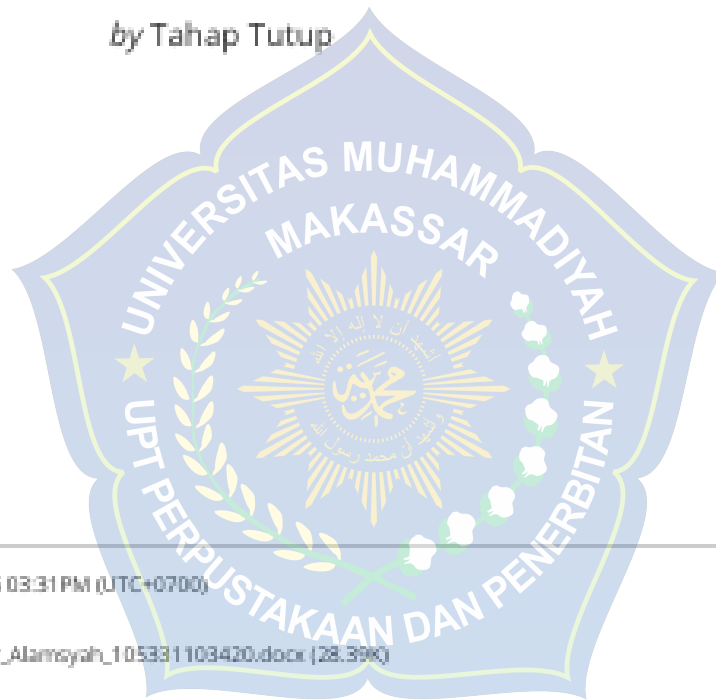
Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

BAB IV Nur Alamsyah 105331103420

by Tahap Tutup



Submission date: 22-May-2025 03:31 PM (UTC+0700)

Submission ID: 2682064976

File name: BAB_IV_tumitin_Nur_Alamsyah_105331103420.docx (28.39K)

Word count: 1622

Character count: 10078

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

treshadiwijoyo.wordpress.com

Internet Source

4%

2

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

3%

3

kumparan.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



BAB V Nur Alamsyah

105331103420

by Tahap Tutup



Submission date: 22-May-2025 03:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2682066210

File name: BAB_V_turnitin_Nur_Alamsyah_105331103420.docx (26.77K)

Word count: 737

Character count: 4633

BAB V Nur Alamsyah 105331103420

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com
Internet Source

5%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



Nur Alamsyah. Dilahirkan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan pada tanggal 12 Juli 2002, dari pasangan Ayahanda H. Abdullah dan Ibunda Hj. Hasria. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SD 26 P. BALANG LOMPO , Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah

Menengah Pertama pada tahun 2013 di SMP Negeri 1 LK. TUPABBIRING, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas pada tahun 2016 di SMA NEGERI 7 PANGKEP dan Pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi di perkuliahan tinggi, jenjang S1 dengan Jurusan PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR dan selesai di tahun 2025.

Berkat rahmat Allah Subhanahu Wata'ala dan iringan do'a dari kedua orang tua. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang teramat besar atas selesainya skripsi yang berjudul "REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TARUNG SARUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)".